



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA MULTI ETNIS
(Kasus : Pada Pekerja Tambang Batubara Rakyat Multietnis
PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI
di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)**

SKRIPSI



**Oon Hariady
04 191 039**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

OON HARIADY, BP 04191039. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA TAMBANG BATUBARA RAKYAT (Kasus : Pada Pekerja Tambang Batubara Rakyat Multi-etnik PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI). Jumlah halaman 117 halaman. Pembimbing I Aziwanti, SH. M.Hum Pembimbing II Dra. Mira Elfina, M.Si.

Tingginya permintaan batubara sebagai sumber energi, membuat banyaknya bermunculan tambang-tambang batubara ilegal yang disebut dengan Tambang Rakyat. Kemunculan tambang batubara rakyat ini semakin menjadi-jadi setelah bergulirnya reformasi. Hal ini membuat Pemkot Sawahlunto melakukan penertiban dan mengeluarkan izin untuk sebelas perusahaan tambang rakyat. Hal ini dilakukan karena banyaknya pekerja yang menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Tidak hanya dari Sumatera Barat tapi juga dari etnis Jawa, Nias dan Bengkulu. Banyaknya jumlah pekerja dengan latar belakang budaya yang berbeda, melahirkan sebuah pola interaksi sosial diantara pekerja tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik *purposif sampling*. Analisa data menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh di lapangan yang disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif, dengan menggunakan interaksi sosial dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Interaksi sosial yang terjadi antara pekerja tambang batubara rakyat multi etnis ini berbentuk asosiatif dan disosiatif. Kerja sama antara pekerja sesama etnis Minang terjadi karena adanya solidaritas etnis. Kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias terjadi karena tuntutan perusahaan. Kerja sama antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dan etnis Jawa terjadi bukan semata-mata karena tuntutan perusahaan, kerja sama yang terjadi juga disebabkan oleh adanya hubungan sosial yang baik. Persaingan antara pekerja sesama etnis terjadi dalam perebutan peran dan status serta kesenjangan ekonomi dalam kelompok. Persaingan antara pekerja yang berbeda etnis terjadi dalam bentuk persaingan secara kebudayaan, persaingan dalam peran dan status serta persaingan secara ekonomi. Persaingan yang paling tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias (mayoritas dan minoritas). Persaingan terjadi dalam bentuk peran dan status. Konflik antara pekerja sesama etnis terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi dan sensitivitas perasaan. Dimana kesenjangan ekonomi mengakibatkan lahirnya kecemburuan sosial yang berpengaruh pada sensitivitas perasaan pekerja. Konflik antara pekerja yang berbeda etnis terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan serta perbedaan pola pikir dan kepribadian. Konflik yang paling tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Konflik terjadi akibat perbedaan kebudayaan yang mencolok diantara mereka.

ABSTRACT

OON HARIADY, BP 04191039. Faculty of Social and Political Sciences Department of Sociology University of Andalas Padang. Thesis Title: PATTERNS OF SOCIAL INTERACTION OF COAL MINE WORKERS (Case: In the Coal Mine Workers' People's multiethnic PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI). Number of pages 117 pages. Supervising I Aziwanti, SH. M. Hum Advisors II, Dra. Mira Elfina, M.Si.

The high demand for coal as an energy source, making the number of emerging illegal coal mines, called the People's mine. The emergence of coal mining is of increasing people-so after the reform. This makes the municipal government Sawahlunto right the situation and issuing permits to mining eleven people companies. This is done because of the many workers who rely on this job. Not just from West Sumatra but also from ethnic Javanese, Nias and Bengkulu. A large number of workers with different cultural backgrounds, gave birth to a pattern of social interaction among workers.

The approach used in this research is a qualitative approach to the type of descriptive research. Data collection techniques were observation and in-depth interviews using purposive sampling technique. Data analysis using descriptive method, the data obtained in the field are systematically arranged and presented in a descriptive, using the social interaction and symbolic interactionism theory Herber Blumer.

Social interactions that occur between the coal miners of this form of multi ethnic people of associative and dissociative. Cooperation between ethnic Minang fellow workers is due to ethnic solidarity. Cooperation that occurred among workers from ethnic Minang with workers who come from ethnic Nias happening because the demands of the company. Cooperation between workers who come from ethnic Minang with workers from Bengkulu and Javanese ethnic occurred not solely because of the demands of the company, cooperation occurs also due to good social relations. Competition between ethnic fellow workers occurred in the role and status struggles and economic inequality within the group. Competition between workers of different ethnic occur in the form of a culture of competition, competition in the role and status as well as economically competitive. The most sharp competition between workers who come from ethnic Minang with workers who come from ethnic Nias (majority and minority). Competition occurs in the form of role and status. Conflict between ethnic fellow workers due to economic disparity and sensitivity of feeling. Where economic disparities resulting in the birth of social envy which affects the sensitivity of the feelings of workers. Conflict between workers of different ethnic groups due to cultural differences and differences in patterns of thought and personality. The sharpest conflicts occurred among workers from ethnic Minang with workers who come from ethnic Nias. Conflicts occur due to the striking cultural differences between them.



UNIVERSITAS ANDALAS

Demoga harapan dan cita dapat terwujud
Demoga ajal datang menyempit

All my family
All my friend
@ luv u.....

Mungkin ini sebuah amal bagiku
Dan bukan sebuah akhir bagi kita semua

Karya kecil ini ku persembahkan untuk mereka ...
Mereka yang ada dan hadir dihidupku!!!

Dan ganggulah kamu berjalan di muka bumi ani janganOMBONG.
Karena sesungguhnya kamu kekal-kekal tidak dapat menembus bumi
Dan kekal-keal kamu tidak akan sampai selinggi gunung
(As the Verse of ayat 37)



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah hirabbil a'lamin. Tidak ada kata yang pantas untuk mewakili isi hati ini, karena satu perjuangan berat dalam menamatkan studi akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah rampung diselesaikan. Disini segala puji dan syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT, atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA MULTI ETNIS (Kasus : Pada Pekerja Tambang Batubara Rakyat Multietnis PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto)”** Kemudian tak lupa pula shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin yang mulia dan sebagai contoh tauladan bagi umatnya dalam kehidupan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Aziwarti, SH, M.Hum selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan semangat dan membimbing penulis agar selalu tegar dalam menjalani hidup serta arahan, motivasi, bimbingan, saran, ide-ide dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Mira Elfina, M.Si selaku pembimbing II, yang selalu memberikan petunjuk, nasehat, bimbingan serta arahan tentang sesuatu yang sosiologis di dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap tim penguji Bapak Drs, Alfian Miko, M.Si, Bapak Drs. Alfitri, MS, Bapak Drs. Ardi Abbas, MT, Ibu Dra. Nini Anggraini, M.Pd yang telah memberikan berbagai macam masukan dan saran serta kritikan yang bermanfaat bagi skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pengajar di Jurusan Sosiologi dan FISIP yang telah mencurahkan ilmunya serta membimbing selama perkuliahan dan semua Staf Akademik yang telah membantu dalam proses administrasi kepada penulis.
5. Seluruh Informan penelitian terima kasih atas kesediaannya memberikan informasi dan bantuannya.
6. Seluruh sahabat-sahabat TeXaS'04 tak terkecuali buat, Codoik (bilo ang kakampus), Anes (den resek talingo ang aaa), Anton (dari ba Koa, Poker, sampai ka PB, kini ka babini lo lai...semangat nton), Munawir (babini jo lah samo urang Minang lai), Uya (bilo pai home stay lai uyy ?, Adek ndut (suami masa depan lah dimuko mato dek), Adi Ancol (semangat di), Idonk Karitiang (tembak lah kawan wak tu untuak nan katigo kali e lai kep), Heru (lai ka babaok pulang urang Bogor tu), Tomen (pupuak untuak badan lai ado men?), Echa (bilo lahia kamanakan kami Cha), Nia (balenggek paruik ang nia?), Dinda Oje dan Kanda Aldi (alah dapek rumah impian tu?), Ari Janguik (sabanta lai bantuak e mah), Iyud jo Cunek (sajak bilo jadi mualaf?), ii (anes yo bakasam bana samo kawan mah), Maria, Anggi Syahroni (kan lai ndak "barek" do ndak kawan?), Togot (nan bacakak tiok sabanta se), Dio (lah maojek ang kini yo!), Iki (yo rancak masukan inyiak), Santi, Diana, Ika, Devi, Yuhelna, Siska (alah ka?), Kiki (ka ma mailang ki?), Zee (lah gaul zee kini yo!), Ch (paruik yo lah off side bana amah), Mia (tugas Mia mampaketek paruik Ch mah) dan teman2 yang lah

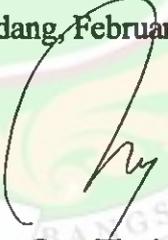
mailang (Pa El, Ronald, Bima, Surya Alam, Dapot, Dila, Dian, Ija, Uri, Maman).

7. Buek Sos 03, Dedet Fren, Aldo, Mamak, untuak keluarga kerajaan Ibung, Gapuak, Acul, Dj, Abenk (ang buek an lah istana khusus ciek bung!), Pak Lek (baa etek tu pak lek?), Jarot dan Dini (jan lamo-lamo juo lai Din, ndak barambuik Jarot tu beko lai do). Buek Sos 05, Gaek, Riko (capek bana ang dapek karajo mah), Riki Bunga (apo game yang mantap lai bule), Beri Susno (samo lo jo Gayus mah, kalua tiok sabanta se), Abal, Rika, Ade Kuadrat, Ades dan yang tidak disebutkan namanya..maaf. Buek adik 06, Jeni, Niko Kuadrat, Edoy (jan lupu B9 tu ndak?) Armen (ado stok lai tu), Budi, Rocky (amankan parkir ki), Bayan, Putra, Heru, Andri "Steve" (jan makan nasi garam jo lai ndak!) Rini jo Mila jo Riri kuadrat, Ii, Pipin, Devi, Cinta Laura (becek nggak ada ojek), Vida (punten euy), Yola (mirip yola samo ni Har mah), Ani (acok2 lah kontek samo bg Anggi tu), Erik jo Liza (samo wak wisuda yo!) dan adik2 06 lainnya yang mungkin tidak disebutkan namanya satu persatu..maaf. Buek Sos 08, Indah kuadrat (nan tinggi ciek nan pakai cilalek ciek) Diana Gendut (mirip oli 03 mah), Meri, Tya, dan buek Sos 09 (Sukses kan agenda kita bersama yang dapat mempersatukan kita secara keseluruhan). Buek Uda Jo Uni senior Sosiologi. Buek Pandeka-pandeka Antropologi, Mamak Arif, Uwo, Zalmon, Son Ben, Agung, Fino, Pance, Vivo, Iqbal. Dan Tak Lupa buat Bunda Biro Sos, Ni Ta (mintak aia teh ciek ni ta), Ni Ema, Ni As, Ni Lis, Da Ril dan yang ndak tasabuik namonyo.

8. Kawan-kawan seperjuangan KKN Nagari Parambahan Kab. Solok Sumbar.
9. Penulis ucapkan terima kasih kepada orang tua, kakak dan adik beserta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan semangat kepada penulis.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu Sosiologi. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dari teknik maupun materinya. Oleh karena itu, guna perbaiki di masa yang akan datang, penulis sangat mengharapkan dan menerima kritikan serta saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya. Terima kasih.

Padang, Februari 2011



Oon Hariady

DAFTAR ISI

Pernyataan
Lembar Pengesahan
Lembar Persetujuan

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka	
1.5.1 Pengertian Interaksi Sosial	12
1.5.2 Proses Terjadinya Interaksi Sosial	13
1.5.3 Tinjauan Sosiologis	16
1.5.4 Penelitian Yang Relevan.....	18
1.6 Metodologi Penelitian	
1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian	19
1.6.2 Informan Penelitian	20
1.6.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	21
1.6.4 Proses Penelitian.....	24
1.6.5 Unit Analisis	26
1.6.6 Analisis Data	26
1.6.7 Lokasi Penelitian.....	27
1.6.8 Definisi Konsep.....	28
1.6.9 Jadwal Penelitian	29

BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Sejarah Ringkas Pertambangan di Sawahlunto	30
2.2 Gambaran Umum Perusahaan.....	31
2.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
2.3.1 Gambaran Umum Parambahan.....	34
2.3.2 Penduduk.....	35

BAB III POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA TAMBANG BATUBARA RAKYAT

3.1 Profil Informan	
3.1.1 Etnis Minang	39
3.1.2 Etnis Nias	42
3.1.3 Etnis Bengkulu.....	44
3.1.4 Etnis Jawa.....	45
3.2 Kerjasama Pekerja Tambang Batubara Rakyat	
3.2.1 Kerjasama Antara Pekerja Sesama Etnis	
3.2.1.1 Antara Sesama Etnis Minang.....	48
3.2.1.2 Antara Sesama Etnis Nias.....	51
3.2.1.3 Antara Sesama Etnis Bengkulu.....	53
3.2.1.4 Antara Sesama Etnis Jawa.....	55
3.2.2 Kerjasama Pekerja Tambang Yang Berbeda Etnis	
3.2.2.1.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias.....	58
3.2.2.1.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu.....	62
3.2.2.1.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa.....	63
3.2.2.2.2 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu.....	66
3.2.2.2.3 Etnis Nias Dengan Etnis Jawa.....	68
3.2.2.3.3 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa.....	70
3.3 Persaingan Antara Pekerja Tambang Batubara Rakyat	
3.3.1 Persaingan Antara Pekerja Sesama Etnis	
3.3.1.1 Sesama Etnis Minang.....	73
3.3.1.2 Sesama Etnis Nias.....	75
3.3.1.3 Sesama Etnis Bengkulu.....	76
3.3.1.4 Sesama Etnis Jawa.....	77
3.3.2 Persaingan Antara Pekerja Yang Berbeda Etnis	
3.3.2.1.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias.....	79
3.3.2.1.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu.....	81
3.3.2.1.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa.....	83
3.3.2.2.2 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu.....	85
3.3.2.2.3 Etnis Nias Dengan Etnis Jawa.....	87
3.3.2.3.3 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa.....	89
3.4 Pertentangan Antara Pekerja Tambang Batubara Rakyat	
3.4.1 Pertentangan Antara Sesama Etnis	
3.4.1.1 Antara Sesama Etnis Minang.....	92
3.4.1.2 Antara Sesama Etnis Nias.....	93
3.4.1.3 Antara Sesama Etnis Bengkulu.....	94
3.4.1.4 Antara Sesama Etnis Jawa.....	96
3.4.2 Pertentangan Antara Pekerja Yang Berbeda Etnis	
3.4.2.1.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias.....	98
3.4.2.1.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu.....	101
3.4.2.1.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa.....	103
3.4.2.2.2 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu.....	105
3.4.2.2.3 Etnis Nias Dengan Etnis Jawa.....	106
3.4.2.3.3 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa.....	107

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan..... 114
4.2 Saran..... 117

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Batubara adalah sumber energi yang terbentuk dari endapan tumbuhan purba yang telah berubah bentuk sebagai akibat dari reaksi fisika dan kimia selama jutaan tahun. Batubara ada beberapa jenis seperti lignit, sub-bituminus, bituminus, atau antrasit, tergantung dari tingkat pembatubaraan yang dialami (<http://imambudiraharjo.wordpress.com> – diakses 12 maret 2010).

Sama halnya dengan jenis komoditas tambang yang lain, batubara hanya dapat diambil dengan cara membuka tambang karena letaknya yang berada di kedalaman perut bumi. Ada beberapa macam / jenis metode penambangan batubara :

1. Penambangan Terbuka

Melakukan kegiatan penambangan batubara tanpa melakukan penggalian berat karena letak batubara yang dekat dengan permukaan bumi.

2. Penambangan Dalam

Untuk melakukan penambangan batubara dengan teknik tersebut harus dibuat terowongan tegak hingga mencapai lapisan batubara. Selanjutnya dibuat terowongan datar untuk melakukan penambangan.

3. Penambangan Jauh

Penambangan ini dilakukan ketika area batubara berada di bawah bukit di mana dibuat terowongan miring hingga mencapai lapisan batu bara.

4. Penambangan Di Atas Permukaan

Jenis kegiatan penambangan batubara ini dilakukan jika batubara yang diincar berada pada perut bukit, yang di mana perlu terowongan datar untuk dapat mulai menambang batubara tersebut (<http://www.kamusilmiah.com> – diakses 12 maret 2010).

Di Indonesia penambangan batubara kebanyakan dilakukan dengan teknik penambangan dalam, karena tambang dalam merupakan alternatif metode penambangan yang diharapkan apabila cadangan yang dapat ditambang secara ekonomis melalui penambangan terbuka (*open cut*) semakin menipis. Akan tetapi penambangan dalam ini cukup beresiko karena sering terjadi kecelakaan yang menimpa pekerja. Hal ini dikarenakan banyaknya gas-gas berbahaya yang keluar bersamaan dengan proses penambangan Gas-gas yang muncul di tambang dalam (*underground*) terbagi menjadi gas berbahaya (*hazardous gas*) dan gas mudah nyala (*combustible gas*). Gas berbahaya adalah gas yang dapat mempengaruhi kesehatan yang dapat menyebabkan kondisi fatal pada seseorang, sedangkan gas mudah nyala adalah gas yang berpotensi menyebabkan kebakaran dan ledakan di dalam tambang. (<http://www.kamusilmiah.com> – diakses 12 maret 2010).

Kecelakaan kerja yang terjadi pada penambangan dalam juga banyak terjadi di Sumatera Barat khususnya Sawahlunto. Sawahlunto merupakan kota kecil di Sumatera Barat, dimana ditemukannya batubara untuk pertama kalinya di Indonesia. Batubara di Sawahlunto ditemukan pertama kali oleh W.H. Van Greeve pada tahun 1868. Dari laporan awal yang diterbitkan oleh seorang geolog Belanda yang bernama R.D.M Verbeek, kandungan batubara di Sawahlunto diperkirakan mencapai 200 juta ton. Dengan ditemukannya batubara oleh Van Greeve di Batang Ombilin telah menjadi cikal bakal masuknya kolonialis Belanda dalam bisnis tambang batubara dengan mendirikan TBO (Tambang Batubara Ombilin) di Sawahlunto (<http://www.indie-indonesie.nl> – diakses 16 maret 2010).

Kota Sawahlunto tidak bisa dilepaskan dari kegiatan Tambang Batubara Ombilin (TBO). Dampak pertambangan Ombilin memberi arti pada pembangunan jalur kereta api Sawahlunto-Padang dan pelabuhan Emmanhaven (Teluk Bayur) yang dilakukan pada tahun 1888-1891. Pembukaan pertambangan batubara di Sawahlunto oleh TBO ditunjang dengan pemilikan tanah penambangan yang merupakan kepunyaan tiga Nagari yaitu : Nagari Kubang, Kolok, dan Nagari Sijantang. Kawasan itu meliputi daerah Tanah Hitam, Kandi, Sawah Rasau V, Waringin, Sapan Dalam, Sawah Luhung, Sugar dan Perambahan. Sistem penambangan dikawasan ini adalah dengan sistem tambang terbuka dan tambang dalam (Alfan Miko, 2006 : 191).

Batu bara di Sawahlunto yang selama lebih dari satu abad hanya dinikmati oleh sekelompok orang yang bernaung di lingkaran TBO, namun kemudian terjadi

perubahan besar yaitu siapapun dan dimanapun orang dapat menggali batu bara di tempat yang mereka sukai. Aturan baku yang berlaku selama ini yaitu penguasa tunggal terhadap batu bara hanya boleh ditambang oleh TBO, kemudian berubah secara drastis. Aturan ini kemudian porak poranda dengan datangnya gelombang reformasi. Masyarakat yang selama ini hanya sebagai penonton dari penambangan batu bara di kampung halaman sendiri ataupun ditanah warisan nenek moyangnya, kemudian secara langsung juga terlibat dalam bisnis tambang ini. Masyarakat setempat menyebut bidang pekerjaan mereka sebagai tambang rakyat (<http://www.kamusilmiah.com> – diakses 12 maret 2010).

Perjalanan panjang selama lebih satu abad penguasaan batu bara Ombilin oleh TBO (baik di bawah penguasaan pemerintah kolonial Belanda maupun oleh pemerintah Indonesia) kemudian menjadi sirna. Jika Sejak zaman Belanda sampai zaman Orde Baru, pengelolaan batubara hanya berada dalam satu tangan, yaitu TBO, maka sekarang diambil oleh banyak pihak, baik penduduk asli maupun pendatang. Setiap orang yang mau terlibat dalam bisnis ini, dapat saja menanamkan modalnya. Pada gilirannya, bermunculanlah ribuan tambang rakyat diberbagai tempat disekitar Sawahlunto. Dominasi TBO menjadi hilang, salah satu buktinya adalah selama ini kalau kereta api sebagai pengangkut batubara dipergunakan oleh TBO, maka penambang rakyat itu menggunakan truk. (<http://www.indie-indonesie.nl> – diakses 16 maret 2010).

Keberadaan tambang rakyat di Sawahlunto semenjak era reformasi tumbuh dengan pesat terutama tambang yang menggunakan teknik penambangan dalam. Tambang rakyat selama ini sangat identik dengan panambangan tanpa izin. Pada awal kemunculannya setelah reformasi, keberadaan tambang rakyat seolah-olah tidak terkontrol. Setiap orang merasa punya hak untuk membuka tambang ditanah milik mereka sendiri. Hal ini semakin diperparah kerana berdasarkan data dari pemerintah Kota Sawahlunto pada akhir tahun 1998, sebanyak 60 persen wilayah kerja perusahaan pertambangan di Sawahlunto merupakan tanah ulayat yang belum diganti rugi. Di Sawahlunto kepemilikan tanah ulayat ini adalah yang paling besar dalam penggunaan sebagai tambang rakyat (*BPN Kota Sawahlunto, 2003*).

Tidak terkontrolnya pertumbuhan tambang rakyat membuat pemerintah Kota Sawahlunto menertibkan keberadaan tambang rakyat ini. Tetapi selalu menuai protes dari para penambang rakyat. Hal ini membuat pemerintah Kota Sawahlunto mengeluarkan izin kuasa penambangan untuk 11 (sebelas) perusahaan tambang rakyat dengan maksud untuk mengontrol pertumbuhan tambang rakyat ini. Saat ini tercatat ada 13 (tigabelas) perusahaan pemegang hak kuasa panambangan di Sawahlunto, yaitu :

Tabel 1.1**Perusahaan Pemegang Hak Kuasa Penambangan Batubara Di Kota Sawahlunto**

No	Nama Perusahaan	Lokasi Penambangan	luas (Ha)
1	PT.BA	Sawahlunto	2.950
2	PT. Allied Indojava Coal	Parambahan	371,50
3	PT. Dasrat Sarana Arang Sejati	Talawi	125,40
4	CV. Air Mata Emas	Kumanis	111,70
5	CV. Daksa Elang Abadi	Kumanis	108,50
6	CV. Cahaya Bumi Pratama	Kumanis	103,10
7	CV. Karya Maju Sejati	Kumanis	102,60
8	PT. Nusa Alam Lestari	Sapan Dalam	100
9	CV Bara Mitra Kencana	Tanah Kuning	70,53
10	CV. Tahiti Coal	Sangkar Puyuh	53,80
11	PT. Guguk Tinggi Coal	Guguk Tinggi	52,35
12	CV. Miyor	Kumanis	44,67
13	CV. Putri Surya Pratama Natural	Sapan Dalam	38,83
	Jumlah		4232,98

Sumber : Dinas Pertambangan Dan Energi Kota Sawahlunto, 2006

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perusahaan-perusahaan tambang batubara yang telah didata oleh pemerintah Kota Sawahlunto berikut daerah kuasa penambangannya. Perusahaan ini ada yang dimiliki oleh negara ataupun swasta. Yang terbesar hak kuasa penambangannya adalah PT. BA yang merupakan perusahaan milik pemerintah dan PT. Allied Indojoya Coal yang merupakan rekanan dari PT. BA. Sementara untuk tambang rakyat, PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI memiliki daerah penambangan yang paling luas (lihat tabel 1.1). Berdasarkan hasil observasi dilapangan, ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki pekerja paling beragam secara etnis adalah PT. DASRAT

Alam Sawahlunto memang menyediakan sumber daya alam yang luar biasa. Kandungan batubara yang besar telah memberikan perubahan yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat Sawahlunto. Saat ini kandungan batubara di Sawahlunto memang sudah jauh berkurang dan diperkirakan cadangan yang tersisa berjumlah 100 juta. Kebanyakan hanya bisa diambil dengan teknik penambangan dalam. Hal ini membuat PT. BA sebagai perusahaan batubara terbesar di Sawahlunto terpaksa mengurangi operasinya (<http://www.sawahlunto.go.id> - diakses 5 juni 2010).

Walaupun sudah tidak sebanyak dulu lagi, tetapi keberadaan batubara masih menjadi daya tarik bagi sebagian masyarakat sehingga masih cukup banyak yang menggantungkan hidup mereka pada sektor usaha yang satu ini. Hal ini dapat kita lihat dengan keberadaan tambang-tambang batubara baik yang legal maupun yang illegal. Berdasarkan data yang ada pada pemerintah Kota Sawahlunto saat ini

terdapat 13 (tiga belas) perusahaan tambang yang telah memiliki hak izin usaha penambangan (lihat table 1.1), selain itu juga terdapat 104 (seratus empat) tambang tanpa izin dengan jumlah pekerja sebanyak 354 (tiga ratus lima puluh empat) orang *sumber* : Dinas Pertambangan Dan Energi Kota Sawahlunto, 2006). Berikut adalah table persentase pekerjaan penduduk Sawahlunto berdasarkan lapangan usaha :

Tabel 1.2

Persentase Pekerjaan Penduduk Sawahlunto Berdasarkan Lapangan Usaha

NO	LAPANGAN USAHA	PERSENTASE (%)
1	Pertanian	27,75
2	Jasa	21,17
3	Perdagangan	17,14
4	Angkutan dan komunikasi	8,74
5	Pertambangan	8,27
6	Konstruksi	6,62
7	Industri	5,63
8	Listrik, gas dan air minum	3,63
9	Keuangan	1,05
	Jumlah	100

Sumber : BPS Kota Sawahlunto

Dari data diatas bisa kita lihat bahwa sektor pertambangan berada pada urutan ke 5 (lima) dari 9 (sembilan) pengelompokan persentase pekerjaan penduduk Kota Sawahlunto berdasarkan lapangan usaha. Tidak terlalu besar namun cukup banyak dan terdapat ratusan orang yang bekerja pada sektor ini.

Dalam perkembangannya sebagai sebuah kota, Sawahlunto tumbuh menjadi sebuah Kota yang sangat penting keberadaannya baik pada masa penjajahan maupun setelahnya. Hal ini tidak terlepas karena besarnya kandungan batubara yang terdapat di Sawahlunto. Keberadaan batubara yang besar ini pulalah yang menyebabkan Sawahlunto kini dihuni oleh banyak suku bangsa. Tidak hanya suku Minangkabau, di Sawahlunto juga terdapat suku Jawa, Bugis, Madura, Nias, Bengkulu dan lain sebagainya (Erwiza Erman, 2005 : 74).

Pada awalnya etnis pendatang ini adalah pekerja yang dipekerjakan pada TBO. Pada masa itu produksi tambang batubara sangat besar sehingga Belanda membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Untuk mengurangi biaya perekrutan karyawan maka Belanda memanfaatkan para tahanan yang tersebar di Indonesia untuk dipekerjakan disana. Mereka ini dikenal sebagai "Orang Rantai".

Keberadaan pekerja yang multi etnis dan kebanyakan penjahat ini membawa masalah baru bagi Belanda. Kebrutalan mereka menjadikan situasi dipertambangan tidak kondusif. Tidak jarang terjadi ketegangan yang berujung pada konflik massal antar etnis. Pemicunya adalah hal-hal yang sederhana namun langka pada masa itu. Kebanyakan konflik terjadi karena uang, makanan, wanita, ataupun pasangan kencana

bagi mereka yang homoseksual. Keberadaan pekerja yang homoseksual ini dipicu karena tidak adanya pekerja wanita yang didatangkan (Erwiza Erman, 2005 : 109).

Saat ini keberagaman etnis masih terdapat di Sawahlunto. Yang paling kentara adalah masyarakat dari suku Jawa. Hal ini bisa dibuktikan dengan keberadaan perkampungan Jawa yang terletak di dekat pasar Kota Sawahlunto. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pedagang, akan tetapi tidak sedikit pula yang bekerja pada tambang-tambang batubara yang banyak terdapat di Sawahlunto. Di sisi lain keberagaman etnis merupakan faktor yang bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan yang interen dikalangan para pekerja. Ketegangan yang terjadi biasanya dimulai dengan pelanggaran dari apa yang disebut sebagai pantangan oleh kelompok-kelompok etnis lain. Perkelahian biasanya akan dimulai oleh individu-individu etnis berbeda, kemudian menjurus pada perkelahian massal. Perkelahian massal ini bisa menjadi semacam rasa solidaritas kelompok yang muncul dari etnik yang sama (Erwiza Erman, 2005 : 109).

1.2 Perumusan masalah

Keberadaan batubara yang masih cukup besar di Sawahlunto, menjadi salah satu faktor penunjang ekonomi yang cukup besar. Walaupun tidak sebanyak dulu, namun masih menarik minat banyak orang untuk datang dan bekerja di sana. Tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, tetapi juga ada yang berasal dari Nias dan Bengkulu. Namun kondisi yang multi etnik ini dapat menimbulkan berbagai

persoalan. Persoalan itu timbul oleh adanya perbedaan latar belakang kebudayaan masing-masing etnis.

Kondisi masyarakat yang multi-etnik di Sawahlunto telah banyak diteliti. Namun bagaimana pola interaksi masyarakat Sawahlunto yang multi-etnik ketika bekerja di tambang rakyat itu belum terungkap. Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan pertanyaan dari penelitian ini, yaitu : *Bagaimana pola interaksi sosial pekerja multi-etnis di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI.*

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Tujuan Umum

Untuk menjelaskan pola interaksi sosial pekerja multi-etnis di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI.

Tujuan Khusus

1. Menjelaskan pola kerja sama antara pekerja tambang yang multi-etnik.
2. Menjelaskan pola persaingan (kompetisi) antara pekerja tambang yang multi-etnik.
3. Menjelaskan pola pertentangan (konflik) antara pekerja tambang yang multi-etnik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam membuat kebijaksanaan, terutama dalam bidang pertambangan.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang tertarik pada permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.
3. Bagi peneliti sendiri merupakan aplikasi dari bidang Ilmu Sosiologi yang telah dipelajari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Interaksi Sosial

Secara Bahasa, interaksi dapat diartikan : inter (antar atau saling); action (tindakan). Sedangkan secara Etimologis interaksi dapat diartikan sebagai: hubungan timbal balik antar sesamanya. Jadi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu manusia dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dan individu. Gillin dan Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses saling mempengaruhi dalam hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Dalam hal ini bagaimana hubungan timbal balik dan proses saling mempengaruhi pada pekerja tambang yang multi etnis. Apakah interaksi sosial diantara pekerja ini melahirkan sesuatu yang berbentuk kerjasama atau tidak.

Herbert Blummer, seorang tokoh modern dari Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna yang ada

padanya. Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna-makna tersebut didapat dari proses interaksi sosial dan akan sempurna pada saat individu berinteraksi sosial dalam masyarakat.

Lebih lanjut Blummer dalam Soekanto mengatakan, bahwa didalam proses interaksi sosial manusia juga saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan masing-masing. Tanggapan terhadap tindakan orang lain tidak dibuat secara langsung, melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Jadi dalam proses interaksi sosial antara individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling memahami tindakan masing-masing. Dalam suatu lingkungan kerja yang multi etnis, tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok dari suatu etnis akan melahirkan tindakan lain dari individu atau kelompok etnis yang lain pula. Perbedaan latar belakang dan kebudayaan akan mempengaruhi interpretasi makna oleh suatu etnis. Sehingga tindakan yang ada bisa berbentuk hal-hal yang akan memperkuat solidaritas antar etnis atau malah sebaliknya.

1.5.2 Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Kontak, merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu : (1) antara individu, (2) antara individu

dalam satu kelompok, dan (3) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sedangkan komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kontak sosial dan komunikasi merupakan hal penting dalam interaksi, karena tanpa dua hal tersebut tidak akan tercipta interaksi sosial.

Interaksi sosial berdasarkan bentuknya dapat dibagi kedalam :

1. **Assosiatif**, merupakan proses yang menuju kerjasama, meliputi bentuk :
 - a. **Kerjasama**, kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
 - b. **Akomodasi**, secara sosiologis, akomodasi mempunyai makna sebagai proses untuk mencapai penyelesaian pertikaian.
 - c. **Akulturas**i, unsur-unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya.
2. **Dissosiatif**, merupakan perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dissosiatif meliputi bentuk :
 - a. **Persaingan**, adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok sosial yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian publik atau dengan menggunakan prasangka yang ada tanpa menggunakan kekerasan.

- b. Kontravensi, yaitu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu yang berupa kebencian tanpa menimbulkan pertentangan.
- c. Pertentangan, yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Dalam penelitian ini melihat bagaimana pola interaksi yang terjadi antara pekerja tambang batubara yang multi etnis, yaitu bagaimana pola kerja sama, persaingan dan pertikaian antara mereka dalam lingkungan pekerjaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu : Imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi dimaksudkan bahwa dari segi apa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku seseorang dari keseluruhan kelompok masyarakat.

Faktor sugesti, mengandung pengertian sebagai seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima orang lain. Faktor identifikasi, hal ini dapat berhubungan dengan seorang anak, kemenakan, belajar pada orang tuanya atau lansia. Identifikasi dilakukan orang pada orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi.

Faktor simpati, dirumuskan sebagai perasaan tertarik seseorang kepada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian

perasaan. Rasa tertarik itu tidak berdasarkan karena satu ciri tertentu melainkan keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi adalah status dan peranan dari masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Bagaimana status dan peranan pekerja dalam lingkungan pekerjaannya, apakah ia akan dihormati dan disegani atau malah dibenci dan dimusuhi oleh rekan kerja yang berbeda etnis dengannya. Jadi dalam penelitian ini melihat pola interaksi yang terjadi antara pekerja tambang batubara yang multi etnis dari sisi kerja sama, persaingan dan pertikaian antara mereka.

1.5.3 Tinjauan sosiologis

Penelitian ini menggambarkan pola interaksi yang terjadi pada pekerja tambang batubara rakyat yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Dari tinjauan sosiologi, permasalahan ini dapat dibahas melalui teori interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer.

Menurut Blummer, teori interaksionisme simbolik bertumpu pada 3 (tiga) premis :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi dengan orang lain.

Jadi menurut Blummer, manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna yang ada padanya. Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna-makna tersebut didapat dari proses interaksi sosial dan akan sempurna pada saat individu berinteraksi sosial dalam masyarakat.

Lebih lanjut Blummer mengatakan, bahwa didalam proses interaksi sosial manusia juga saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan masing-masing. Tanggapan terhadap tindakan orang lain tidak dibuat secara langsung, melainkan didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Jadi dalam proses interaksi sosial antara individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling memahami tindakan masing-masing. Sejalan dengan hal ini, W.I. Thomas menambahkan bahwa cara individu mendefinisikan sesuatu itu merupakan dasar dari cara-cara manusia bertindak dalam situasi tertentu. Dalam proses mendefinisikan sesuatu, individu dipengaruhi oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat, tetapi definisi situasi tersebut tergantung pada penafsiran dan pengertian individu.

Penelitian ini juga dapat dibahas melalui kajian interaksi sosial yang dikembangkan oleh Soerjono Soekanto. Menurut Soekanto, interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat memiliki dua bentuk, yaitu asosiatif yang meliputi kerja sama, akomodasi dan akulturasi serta disosiatif yang meliputi persaingan, kontravensi dan pertikaian.

1.5.4 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

- Penelitian yang dilakukan oleh M. Jatar (1997) yang berjudul : Pola Interaksi Agen Bus.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang agen itu harus memiliki trik agar dapat menarik penumpang lebih banyak. Profesi seorang agen yang memiliki saingan, membuat mereka terkadang harus menarik tangan calon penumpangnya. Tetapi para agen ini memiliki kemampuan untuk melihat calon penumpang mana yang bisa dipaksa dan mana yang tidak.

- Penelitian yang dilakukan oleh Zaim Akmal (2008) yang berjudul : Pola Interaksi Sosial Pedagang Garendong Di Kota Payakumbuh.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa munculnya pedagangarendong ini tidak terlepas dari krisis moneter yang melanda Indonesia. Hal ini membuat banyak orang yang kesulitan mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dagang arendong adalah salah satu alternatif yang dipilih. Banyaknya jumlah pedagang arendong ini tidak sebanding dengan jumlah konsumen sehingga terkadang pedagang ini harus berebut konsumen. Hal ini tidak jarang menimbulkan gesekan yang menjurus konflik.

Penelitian ini sangat menarik karena melihat bagaimana proses interaksi yang terjadi pada lokasi kerja yang melibatkan banyak orang dari latar belakang dan kehidupan yang berbeda. Penelitian ini juga melihat apakah dengan keberagaman itu mampu menimbulkan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Menurut Maleong, bahwa pertanyaan yang menyangkut kata tanya: mengapa ataupun apa dan bagaimana terjadinya merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (Moleong : 1997 : 6). Tipe penelitian yang dimaksud adalah untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut peneliti tipe penelitian deskriptif ini sangat tepat dalam menggambarkan tentang permasalahan yang akan diteliti karena akan menggambarkan secara jelas, sistematis dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang diselidiki, yaitu tentang bagaimana pekerja tambang yang berbeda etnis saling bekerja sama atau adakah persaingan dan konflik di antara mereka dan bagaimana bentuknya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode ini digunakan karena berdasarkan permasalahan penelitian yaitu mengenai pola interaksi sosial pekerja multi etnis pada

tambang batubara rakyat PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif mampu melakukannya, karena penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan dalam menjawab pertanyaan yang diinterpretasikan oleh informan dan dianalisis kedalam bentuk kata-kata oleh peneliti (Afrizal, 2005 : 8). Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5), metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004: 3). Data deskriptif ini berupa gambaran dari proses interaksi sosial yang terjadi antara pekerja yang multi etnis, yaitu berupa gambaran pola kerja samanya, persaingan serta konflik yang ada.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley, Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Untuk mendapatkan informan sebagai sumber informasi, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yang bersifat purposive sampling (disengaja) yaitu informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka di ketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005 : 66). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pekerja lubang tambang atau penggali. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berasal dari suatu etnis tertentu, yaitu etnis Minang, Nias, Bengkulu dan Jawa
2. Telah bekerja minimal satu tahun
3. Merupakan mata pencaharian sehari-hari

Jumlah informan biasa yang didapatkan adalah sebanyak empat belas (14) orang pekerja, informan ini berasal dari etnis Minang, etnis Nias, etnis Bengkulu dan etnis Jawa. Dalam penelitian ini, nama informan penelitian yang dicantumkan bukanlah nama sebenarnya. Hal ini bertujuan agar informan yang diwawancarai tidak canggung dalam memberikan informasi. Wawancara juga dilakukan dengan pemilik warung dan warga Parambahan sebagai triangulasi untuk mengecek kebenaran data.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Lofland dan Loflan (1984:47) menyatakan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Maleong,1998:112).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati obyek yang akan diteliti tanpa ikut terlibat. Cara observasi seperti ini disebut juga dengan *non participant observer teknik*. Teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara langsung kelokasi penelitian. Dengan *observasi* peneliti dapat melihat, mengetahui bagaimana keadaan obyek yang sedang diteliti yaitu pekerja tambang. Dengan observasi ini peneliti akan melihat bagaimana pola interaksi pekerja yang multi etnis ini di lokasi kerja mereka.

2. Wawancara Mendalam

Sementara teknik wawancara berguna mendapatkan informasi atau keterangan lebih lanjut tentang permasalahan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menjangkau data sebanyak mungkin dengan cara berdialog langsung dan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara terperinci dengan alternatif jawaban yang telah

dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal, 2005 : 16).

Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan penelitian dengan cara wawancara mendalam dan observasi yaitu memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancarai.

Data primer yang diperoleh adalah langsung melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data ini berupa buku-buku, laporan, hasil penelitian atau dokumen yang mempunyai relevan yang sama dengan penelitian ini.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri karena didalam penelitian, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Didalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pena dan kertas sebagai alat tulis, kamera digital yang digunakan untuk mengambil gambar lokasi penelitian serta pedoman wawancara

untuk mempermudah peneliti mengingat hal-hal apa saja yang nantinya akan ditanyakan kepada informan.

1.6.4 Proses Penelitian

Peneliti memasukkan TOR (Term of Reference) penelitian pada bulan februari 2010. Pada tanggal 8 februari 2010 keluarlah SK pembimbing. Pada awalnya judul yang peneliti ambil adalah Alasan Tetap Bertahannya Penambang Batubara Rakyat. Namun setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan pembimbing, judul itupun berubah menjadi Motivasi Bertahannya pekerja Tambang Batubara Rakyat. Setelah melalui beberapa kali bimbingan, akhirnya pada tanggal 19 Mei 2010 peneliti mengikuti ujian proposal. Kritik dan saran penguji juga sangat mendukung. Namun penguji meminta agar judul penelitian diganti menjadi Pola Inteaksi Pekerja Tambang Batubara Rakyat Yang Multi Etnis.

Setelah melakukan berbagai perbaikan, pada tanggal 22 juni keluarlah surat izin penelitian dari jurusan. Pada tanggal 2 Juli peneliti datang ke PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI yang berkedudukan di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Kedatangan peneliti bertujuan untuk meminta izin melakukan penelitian pada lokasi tambang milik perusahaan ini. Tidak lupa peneliti juga memberikan surat izin penelitian yang di keluarkan oleh jurusan.

Pada awalnya pihak perusahaan terkesan sangat mencurigai niat dan tujuan yang akan peneliti lakukan. Hal ini dapat peneliti maklumi karena belum lama berselang beberapa lubang tambang milik perusahaan ini meledak dan

mengakibatkan 32 orang meninggal dunia. Perusahaan menyangka bahwa peneliti adalah wartawan yang bertujuan untuk mengekspos aktivitas penambangan dan memberitakannya di Koran. Tapi setelah peneliti perlihatkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh jurusan dan kartu mahasiswa milik peneliti, barulah pihak perusahaan percaya dan mau memberikan izin kepada peneliti. Namun izin ini disertai dengan syarat bahwa peneliti harus selalu didampingi oleh pihak perusahaan. Syarat ini peneliti terima walaupun peneliti tahu bahwa hal ini akan sangat membatasi pergerakan peneliti sendiri.

Untuk tahap pertama pertama peneliti hanya sekedar melakukan observasi dan mencari informan untuk peneliti wawancara. Setelah peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan barulah peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.

Kesulitan yang peneliti alami selama melakukan penelitian cukup banyak. Pertama lokasi penelitian yang cukup jauh di dalam hutan dan jalannya yang banyak sekali batu-batu besar menghalangi. Kedua adalah mencari informan penelitian. Kebanyakan pekerja tidak mau diwawancarai dengan alasan takut dimarahi atasan. Ketiga adalah waktu wawancara. Ketika informan sudah didapat tidak serta merta bisa langsung diwawancarai. Selain peneliti yang hampir selalu diawasi, informan juga sibuk dengan pekerjaannya. Untuk ini peneliti terpaksa harus menunggu dan tidak jarang juga harus membuat janji agar wawancara bisa dilakukan. Hal ini

terpaksa peneliti lakukan karena lokasi penelitian yang sangat jauh sehingga peneliti juga tidak bisa setiap hari datang kesana.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari setiap penelitian sosial, unit analisis bisa berupa individu, rumah tangga, group, organisasi atau lembaga sosial (Syahrizal, 2006: 33). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pekerja lubang tambang PT. Dasrat Sarania Arang Sejati di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.

Dalam rangka mendapatkan gambaran mengenai individu secara lebih luas, biasanya dilakukan pendekatan-pendekatan mikro sosiologi, yaitu upaya pemecahan obyek penelitian dengan pendekatan pada unsur-unsur atau komponen-komponen kecil dan diteliti secara mendasar. Perhatian sosiologi terhadap perilaku manusia sebagai individu, timbul dan berkembang atas dasar ciri-ciri sosial dan hubungan-hubungan yang kemudian memberikan identitas pada individu. Identitas individu itu sendiri berbeda-beda sesuai dengan siapa individu tersebut mengadakan hubungan (Abdulsyani, 2007 : 26-27).

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan (Singarimbun,1989 : 263), sedangkan menurut Spradley Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan

penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal 2005:54). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan teknik *triangulasi (chek and recheck)*. Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat dari informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkapi. *Triangulasi* ini dilakukan kepada orang-orang yang selalu berhubungan dengan informan penelitian misalnya kepada atasan informan, RT/RW, tetangga informan, ataupun pemilik-pemilik warung yang ada dalam lingkungan informan tersebut.

1.6.7 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Parambahan, di lokasi lubang tambang PT. Dasrat Sarana Arang Sejati yang berlokasi di Kecamatan Talawi. Perusahaan ini

dipilih karena dari sebelas perusahaan tambang batubara, perusahaan inilah yang area penambangannya paling luas (lihat tabel 1.1). disamping itu perusahaan ini juga memiliki banyak pekerja yang berbeda secara latar belakang budaya dan etnis.

1.6.8 Definisi operasional konsep

- Interaksi sosial

Lingkungan yang menggambarkan adanya hubungan timbal balik oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

- Pekerja

Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (<http://id.wikipedia.org> – diakses 12 maret 2010)

- Etnis

Merupakan golongan atau suku bangsa

- Batubara

Sumber energi yang berasal dari fosil tumbuhan yang telah tertimbun selama ratusan tahun

- Tambang rakyat :

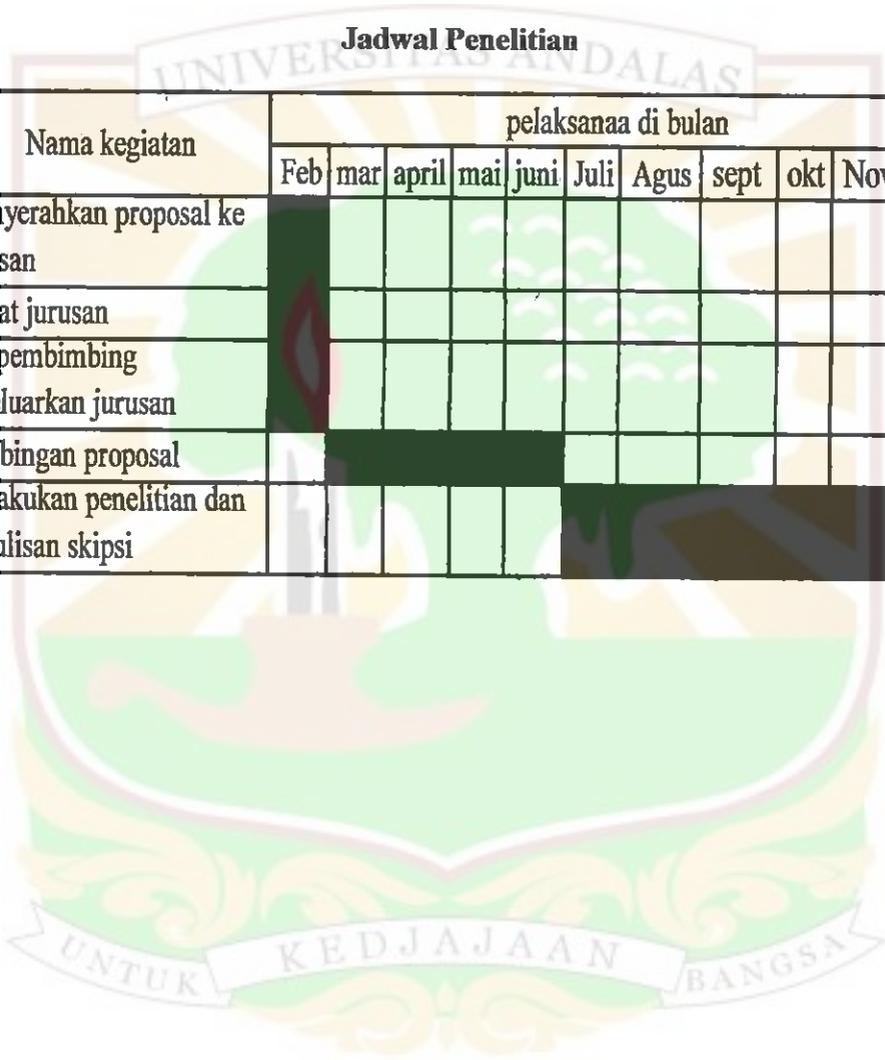
Suatu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan A, B dan C yang dilakukan dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri (<http://www.indie-indonesie.nl> – diakses 12 maret 2010)

1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	pelaksanaa di bulan										
		Feb	mar	april	mai	juni	Juli	Agus	sept	okt	Nov	Des
1	Menyerahkan proposal ke jurusan											
2	Rapat jurusan											
3	SK pembimbing dikeluarkan jurusan											
4	Bimbingan proposal											
5	Melakukan penelitian dan penulisan skripsi											



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Ringkas Pertambangan di Sawahlunto

Sejak tahun 1858 bangsa Belanda telah meyakini terdapatnya bahan mineral batubara di sekitar Batang Ombilin, diantaranya adalah Ir.C.De Groot seorang ahli tambang. Pada tanggal 26 Mei 1867 Gubernur Jendral Hindia Belanda mengeluarkan surat keputusan yang menugaskan Ir.Williem Hendrick Van Greve untuk menyelidiki kemungkinan tersebut secara pasti. Pada awal tahun 1868 ditemukan lapisan batubara yang tebal di daerah Ulu Air, yang berada pada lembah yang tidak berpenghuni, di daerah aliran Batang Ombilin. Kemudian dilakukan penyelidikan yang seksama oleh Ir.R.D.M. Varbeek. Setelah penilaian tersebut meyakini memang terdapat kandungan batubara dalam jumlah yang besar, maka pada tanggal 27 Juli 1886 dibuatlah Notaricle Acte pertama oleh E.L Van Ravvercy (Asisten Residen Tanah Datar) selaku Notaris, yang ditandatangani oleh Hendrick Yacobus Pieter Schuurring (pemegang Cobsessi) dengan Laras Silungkang Jaar St. Pamuncak (mewakili rakyat) untuk dapat melakukan penambangan batubara di daerah ini.

Realisasi dari Notaricle Acte tersebut adalah melakukan pekerjaan persiapan untuk memulai eksploitasi batubara antara lain :

1. Mempersiapkan pembangunan Pelabuhan Teluk Bayur, yang mulai dikerjakan tahun 1888 dan selesai tahun 1893.

2. Memasang jalan kereta api dari Teluk Bayur - Padang panjang – Sawahlunto (sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan konsesi pertambangan batubara). Dimulai pada 1888 dan selesai tahun 1893.

Untuk mendapatkan batubara yang sangat besar ini, maka didirikanlah Perusahaan Tambang Batubara Ombilin (TBO) oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Pada awal berdirinya, tenaga kerja yang digunakan kebanyakan adalah tenaga kerja kontrak yang merupakan etnis Tionghoa yang bermukim di Singapura. Setelah para tenaga kerja kontrak ini tidak memperpanjang lagi kontrak mereka, pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk mengambil para tahanan yang banyak terdapat di Pulau Jawa untuk dipekerjakan di tambang batubara secara paksa. Pekerja paksa inilah yang pada akhirnya di kenal sebagai “Orang Rantai”.

Usaha penambangan batubara di Kota ini mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1920-1921. Pada waktu itu jumlah pekerja mencapai ribuan orang, selain itu ada hampir seratus orang Belanda atau Indo yang menjadi pimpinan perusahaan, ahli dan staf kunci lainnya.

2.2 Gambaran Umum Perusahaan

PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI didirikan pada tanggal 1 desember 2003 didepan notaris oleh bapak Emeldi dan H. Darvis Sirin. Modal dasar perusahaan ini berjumlah Rp. 3.000.000.000,- (tiga milyar rupiah), yang terbagi atas 3.000.000 (tiga juta) saham yang masing-masing saham bernilai Rp. 1000,- (seribu rupiah). Dari modal dasar tersebut telah ditempatkan oleh para pendiri, yaitu bapak

Emeldi sebanyak 1.200.000 (satu juta dua ratus ribu) saham dengan nilai nominal masing-masing saham Rp. 1000,- (seribu rupiah) atau berjumlah Rp. 1.200.000.000,- (satu milyar dua ratus juta rupiah). Haji Darvis Sirin menempatkan saham sebanyak 800.000 (delapan ratus ribu) saham senilai Rp .800.000.000,- (delapan ratus juta rupiah), sehingga semuanya berjumlah Rp. 2.000.000.000,- (dua milyar rupiah). Sementara sisa saham sebanyak 1.000.000 (satu juta) ditawarkan kepada pihak ketiga yang berminat untuk membeli saham tersebut.

PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI beralamat di Jln. Prof. M. Yamin, SH No. 99 Talawi Hilir Kota Sawahlunto. Maksud dan tujuan dari pendirian perusahaan ini adalah :

- Menjalankan usaha perdagangan, keagenan, dan industri
- Menjalankan perusahaan pembangunan (kontraktor)
- Menjalankan usaha jasa
- Menjalankan usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan

Saat ini PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI lebih banyak berkecimpung dibidang industri pertambangan batubara. Dalam menjalankan industri pertambangan batubara ini, PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI menggunakan sistem tambang batubara rakyat dimana salah satu cirinya adalah dengan menggunakan banyak pekerja dan peralatan tradisional. Jumlah karyawan tetap perusahaan dan tercantum dalam struktur organisasi perusahaan adalah sebanyak 39 (tiga puluh sembilan) orang. Sementara pekerja lubang tidak memiliki

jumlah yang pasti dan tidak pernah dicantumkan dalam struktur organisasi perusahaan. Jumlah pekerja lubang ini dapat bertambah atau berkurang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dari data yang didapatkan dilapangan, jumlah pekerja lubang sampai bulan juli 2010 adalah berjumlah 147 pekerja.

Tabel 2.1

Jumlah Pekerja Lubang Berdasarkan Etnis Per Juli 2010

No	Asal Pekerja (etnis)	Jumlah
1.	Minang	89
2.	Nias	20
3.	Jawa	22
4.	Bengkulu	16
	Jumlah	147

Sumber : Kepala Teknik Tambang PT. Dasrat Sarana Arang Sejati

Untuk pekerja lubang, yang bertanggung jawab dalam proses rekrutmennya adalah kepala lubang, setelah itu kepala lubang akan melaporkan kepada pengawas tambang dan pengawas tambang akan melaporkan lagi kepada kepala teknik tambang yang merupakan penanggung jawab keseluruhan aktivitas tambang. Kepala lubang merupakan pihak yang sangat mengetahui akan kebutuhan pekerja ditiap lubang tambang dan mereka selalu stand by untuk mengawasi setiap lubang tambang yang berada dibawah tanggung jawabnya.

2.3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.3.1 Gambaran Umum Parambahan

Parambahan terletak di Kecamatan Talawi, Desa Batu Tanjung. Secara administrasi, Parambahan tidak tercantum dalam pembagian Desa dan Dusun yang ada di Kecamatan Talawi. Parambahan adalah nama yang diberikan oleh masyarakat pada tempat dilakukannya atau dibukanya lahan pertambangan. Nama Parambahan diberikan, karena ketika dibukanya lahan-lahan pertambangan, hutan yang ada di sana ditebangi oleh pihak pemilik kuasa penambangan. Maka jadilah daerah itu dinamakan sebagai Parambahan atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan istilah "*marambah*".

Parambahan merupakan daerah yang gersang sebagai akibat dari aktivitas tambang. Jalan yang ada sama sekali tidak beraspal, sehingga tidak mengherankan akan tebal oleh debu ketika musim kemarau dan berlumpur tebal ketika musim hujan datang. Di Parambahan sangat banyak terdapat gundukan-gundukan tanah bekas galian yang menggunung. Dan hampir di sepanjang jalan terdapat lubang-lubang sebesar kolam renang bekas galian yang ditinggalkan begitu saja setelah kandungan batubaranya habis atau malah tidak ada sama sekali. Lubang-lubang itu bahkan sudah terisi penuh oleh air dan banyak juga yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat memancing.

2.3.2 Penduduk

Dari empat kecamatan yang ada di Sawahlunto, yaitu Kecamatan Silungkang, Lembah Segar, Barangin dan Talawi, Kecamatan Talawi merupakan yang terpadat penduduknya. Berikut tabel jumlah penduduk Sawahlunto yang dihitung berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Kota Sawahlunto Dihitung Berdasarkan Kecamatan Dan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan
1.	Silungkang	4.471	4.921
2.	Lembah Segar	5.863	6.217
3.	Barangin	7.590	7.693
4.	Talawi	8.547	8.384
	Jumlah	26.471	27.215

Sumber Data Sekunder : BPS Kota Sawahlunto 2008

Berikut adalah tabel jumlah penduduk Kecamatan Talawi dirinci menurut tahun dan jenis kelamin

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Kecamatan Talawi Dirinci Menurut Tahun dan Jenis Kelamin

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2000	7.757	7.680	15.437
2001	7.829	7.942	15.771
2002	7.998	8.068	16.066
2003	8.153	8.182	16.335
2004	8.158	8.128	16.286
2005	8.252	8.181	16.433
2006	8.402	8.276	16.678
2007	8.547	8.384	16.931
2008	8.731	8.506	17.237

Sumber : BPS Kota Sawahlunto

Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Batu Tanjuang yang dihitung menurut kelompok umur dan jenis kelamin :

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Desa Batu Tanjuang Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	99	86	185
5 - 9	101	85	186
10 - 14	95	86	181
15 - 19	96	84	180
20 - 24	65	60	125
25 - 29	66	68	134
30 - 34	66	66	132
35 - 39	72	66	138
40 - 44	61	58	119
45 - 49	51	46	97
50 - 54	31	30	61
55 - 59	30	29	59
60 - 64	26	28	54
65 keatas	44	56	100
Jumlah	903	848	1.751

Sumber, BPS Kota Sawahlunto

Dari tabel-tabel yang ada diatas, kita bisa melihat dan membandingkan jumlah penduduk Kecamatan Talawi yang dihitung berdasarkan tahun dan jenis kelamin, jumlah penduduk yang dihitung berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin serta jumlah penduduk Desa Batu Tanjung yang dihitung menurut kelompok umur dan jenis kelamin



BAB III

POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA TAMBANG BATUBARA RAKYAT

Pada bab ini penulis akan mengulas dan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Adapun bagian yang akan dijelaskan pada bab ini adalah bagaimana proses interaksi sosial diantara pekerja tambang batubara yang multi etnik di tempat kerjanya. Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan diperoleh informasi dari informan yang telah diwawancarai yang kemudian dilakukan kategorisasi data yang diinterpretasikan. Kategorisasi data ini dimantapkan sebelum peneliti mengakhiri penelitian. Adapun kategorisasi data itu adalah sebagai berikut.

3.1 Profil Informan

3.1.1 Pekerja Lubang Etnis Minang

Masyarakat Minang selama ini dicap sebagai pekerja yang pemalas. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa pekerja yang berasal dari Minang hanya mementingkan keuntungan semata, sementara dalam bekerja mereka lebih banyak istirahat daripada bekerjanya. Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan informan penelitian yang berasal dari etnis Minang adalah berjumlah 5 (lima) orang. Ternyata kesemua informan berasal dari Kecamatan Talawi. Mereka berdomisili di Talawi Hilir dan Sijantang. Dari kelima informan penelitian, dua telah

berkeluarga. Dilihat dari umur dapat dibuat kesimpulan bahwa kesemua informan masih relatif muda (22-28 tahun). Hal ini bisa dilihat dari keadaan fisik mereka yang walaupun tidak besar, namun terlihat kekar. Ketahanan fisik memang dibutuhkan dan sangat membantu dalam bekerja sebagai penambang batubara.

Secara pendidikan, informan penelitian ini tergolong menengah. Dimana tiga diantaranya adalah tamatan SMP. Sementara dua lainnya adalah tamatan SMA/SMK. Keterbatasan pendidikan membuat mereka tidak bisa memilih dan mendapatkan jenis pekerjaan yang lebih layak. Dari lima informan penelitian yang didapatkan, dua diantaranya telah berkeluarga, tiga lainnya masih lajang dan masih hidup dengan orang tua mereka masing-masing. Dalam keluarga, mereka termasuk tulang punggung keluarga, sehingga bagi mereka bekerja lebih penting dibandingkan jika harus melanjutkan pendidikan. Hal ini juga tidak terlepas dari ekonomi keluarga mereka yang tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari keadaan rumah mereka yang tergolong sederhana. Perabotan yang adapun hanya biasa saja. Hanya ada sofa, lemari dan televisi berukuran 14 dan 21 inci serta beberapa hiasan dinding. Hal itu pulalah yang membuat mereka lebih memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Hendri berikut ini :

".....awak cuma sakolah sampai SMA nyo da. Apak jo amak wak ndak sanggup mambiyai sakolah wak lai do. Kalau awak lai taniak untuk kuliah tapi pitih tu bana nan dak ado lai. Kini adiak wak masih sakolah lo. Bialah wak mangalah asal adiak wak tu jan sampai putuih di tengah jalan. Kini dari hasil wak bakarajo disiko, Alhamdulillah lai tabantu urang gaek jo sakolah adiak wak da....." wawancara tanggal 20 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....saya cuma bersekolah sampai SMA saja. Ayah dan ibu saya sudah tidak sanggup lagi membiayai sekolah saya. Kalau saya inginnya sampai kuliah, tapi terkendala dengan biaya. Sekarang adik saya juga masih sekolah. Biarlah saya mengalah asalkan adik saya tidak putus sekolah. Sekarang dari hasil bekerja disini, Alhamdulillah bisa membantu orang tua dan juga membiayai sekolah adik saya....”

Hal yang sama juga diungkapkan informan Yudi :

“.....awak tamatan STM Sawahlunto tahun 2002. Sabalum karajo disiko awak batukang diajak pak etek wak. Tapi tahu selah tukang tu ndak taruih dapek karajo do. Kadang sabulan tu ndak ado karajo do. Baranti se wak batukang lai. Wak cubo mencari karajo kamari, langsuang wak ditarimo. Kini lumayanlah, lai bisa wak manyisiah an pitih untuak apak jo amak di rumah. Kalau untuak awak lai cukuik nyo, tapi labiah paralu untuak nan di rumah lai, untuak pambali nan ka disamba dek amak.....” wawancara tanggal 20 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....saya tamatan STM Sawahlunto tahun 2002. Sebelumnya saya bekerja sebagai tukang, diajak oleh paman saya. Tapi akhirnya saya berhenti karena jarangnya dapat job. Terkadang dalam satu bulan tidak ada sama sekali. Lalu saya mencoba mencari pekerjaan ke tempat ini, dan langsung diterima. Sekarang sudah lumayan, saya bisa menyisihkan uang untuk orang tua di rumah. Kalau untuk saya cukuplah, tapi lebih penting yang di rumah, untuk membeli keperluan dapur oleh ibu.....”

Dari wawancara diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata kehidupan ekonomi pekerja jauh dari berkecukupan. Secara pendidikan informan penelitian juga tergolong menengah yaitu tamatan SMP dan SMA/SMK. Alasan ekonomi pulalah yang menyebabkan mereka memilih untuk bekerja dibandingkan dengan melanjutkan

pendidikannya. Menurut mereka dengan bekerja mereka juga bisa mengurangi beban orang tuanya, bahkan bisa membantu mereka dalam hal keuangan.

3.1.2 Pekerja Lubang Etnis Nias

Masyarakat Nias selama ini banyak dikenal sebagai masyarakat yang suka minuman keras, penjudi dan sering berbuat keonaran. Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan di lapangan informan penelitian yang berasal dari etnis Nias adalah sebanyak 3 (tiga) orang. Dilihat dari umur, kesemua informan penelitian ini masih tergolong muda (28-38 tahun). Kalau dilihat secara fisik, tubuh mereka tidaklah besar namun kekar. Badan mereka juga dihiasi dengan tato seperti kebanyakan orang Nias lainnya. Tingkat pendidikan mereka pun tergolong rendah, dimana satu tamatan SMP dan dua lainnya hanya tamatan SD. Tingkat pendidikan yang rendah membuat pilihan kerja mereka menjadi sangat kecil. Kesemua informan penelitian ini telah berkeluarga.

Di kampung asalnya kehidupan mereka amatlah sederhana. Sekarang secara ekonomi, kehidupan mereka telah lebih baik jika dibandingkan ketika mereka masih berada di Nias. Kesemua informan penelitian ini lebih memilih tinggal dirumah kontrakan ketimbang tinggal bersama dengan keluarga istrinya. Selain kehidupan keluarga istrinya yang tidak jauh berbeda dengan mereka, pertimbangan lainnya adalah untuk menghindari jika suatu saat terjadi silang pendapat antara mereka dan keluarga istrinya yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Hal ini diungkapkan oleh informan Jeki berikut ini :

“.....saya sudah delapan tahun tinggal di Sawahlunto. Saya juga sudah menikah dengan orang talawi dan menjadi mualaf sejak lima tahun yang lalu. Selama ini saya dan keluarga saya tinggal di rumah kontrakan. Keadaan ekonomi mertua saya juga tidak jauh beda dengan kami. Selain itu juga untuk menghindari jika suatu saat terjadi silang pendapat dengan keluarga istri saya.....” wawancara tanggal 20 juli 2010.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Fandi:

“.....tujuan saya merantau memang untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Dulu di kampung saya hanya bertani, Namun itu tidak cukup untuk menghidupi keluarga saya. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi merantau kepadang. Di padang pun saya hanya menjadi kuli angkat di pelabuhan. Mau bagaimana lagi, saya hanya tamatan SD. Akhirnya saya memutuskan untuk datang ke Sawahlunto setelah saya mendengar disini banyak perusahaan tambang yang membutuhkan tenaga kerja. Sekarang saya telah menikah dengan wanita talawi dan punya satu anak. Saat ini kami tinggal di kontrakan. Saya juga telah menjadi mualaf, karena istri saya orang islam. Namun sesekali saya juga pulang ke nias untuk mengunjungi kelurga saya yang ada di sana, sambil membawa sedikit uang hasil jerih payah saya selama di sini.....” wawancara tanggal 20 juli 2010.

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwa tingkat pendidikan informan penelitian tergolong rendah. Dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah, mereka juga menyadari bahwa pekerjaan yang akan mereka dapatkan tentunya bukan pekerjaan yang formal. Kebanyakan warga nias yang berada dan bekerja di talawi ini telah menjadi mualaf dan menikah dengan wanita setempat. Selain itu mereka juga lebih suka tinggal terpisah dengan keluarga istrinya. Mereka takut jika suatu saat terjadi silang pendapat antara mereka dengan keluarga istrinya. Selain itu sesekali mereka masih mengunjungi keluarga mereka yang berada di Nias dengan membawa sedikit uang hasil jerih payah mereka di perantauan.

3.1.3 Pekerja Lubang Etnis Bengkulu

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan terhadap informan yang berasal dari etnis Bengkulu berjumlah 3 (tiga) orang. Dilihat dari umur kesemua informan penelitian ini masih tergolong muda (26-33 tahun). Secara fisik mereka juga tidak besar, hampir sama dengan kebanyakan pekerja lainnya. Dengan usia yang masih tergolong muda dan fisik yang masih kuat sangat membantu mereka dalam pekerjaan ini.

Dilihat dari tingkat pendidikan, informan penelitian ini tergolong menengah. Semuanya adalah tamatan SMA/SMK. Kedatangan mereka juga dilatar belakangi oleh hal yang sama dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Kesemua informan penelitian ini telah berkeluarga. Ada yang menikah dengan wanita yang berasal dari Sumatera Barat, ada juga yang menikah dengan wanita asal Bengkulu. Kehidupan mereka biasa-biasa saja. Tinggal di rumah kontrakan yang tidak terlalu besar dan diisi dengan beberapa perabotan yang mereka miliki. Mereka adalah tulang punggung dalam keluarganya.

Tingkat pendidikan memang berpengaruh terhadap pekerjaan yang didapatkan seseorang. Pendidikan yang tergolong menengah belum mampu membuat mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Berikut kutipan wawancara dengan informan Wandi:

“.....dulunya sebelum bekerja di tambang batubara ini saya bekerja sebagai mekanik disalah satu bengkel mobil di Kota Padang. Namun karena ada sesuatu hal, saya memutuskan untuk berhenti meski upahnya lumayan. Kedatangan saya di Sawahlunto ini setelah

saya secara tidak sengaja membaca di Koran tentang maraknya aktivitas penambangan di sini. Pada awalnya saya takut dengan resikonya yang besar, tapi akhirnya saya putuskan untuk melamar kerja di pertambangan ini. Lagi pula dengan tingkat pendidikan saya tidak mudah untuk mencari pekerjaan yang layak.....” wawancara tanggal 25 juli 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga di sampaikan oleh informan Amir :

“.....saya kesini karena diajak oleh salah seorang kerabat istri saya yang kebetulan bekerja di pertambangan ini. Sebelumnya saya bertani di kampung istri saya. Namun karena penghasilannya yang tidak menentu membuat saya menerima ajakan ini. Memang beresiko tapi setidaknya uang yang dihasilkan lebih pasti.....” wawancara tanggal 25 juli 2010.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa kedatangan mereka juga untuk merubah nasib menjadi lebih baik lagi. Segala resiko yang mungkin terjadipun mereka kesampingkan. Menurut mereka sangat sulit mencari pekerjaan yang layak jika hanya mengandalkan ijazah SMA/SMK. Akan tetapi walaupun pekerjaan mereka tergolong kasar, namun uang yang mereka dapatkan lebih pasti, tidak seperti ketika mereka menjadi petani.

3.1.4 Pekerja Lubang Etnis Jawa

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan dilapangan informan penelitian yang berasal dari etnis Jawa adalah sebanyak 3 (tiga) orang. Dilihat dari tingkat umur, informan penelitian ini tergolong masih paruh baya (28-42 tahun). Kesemuanya adalah masyarakat Jawa yang telah hidup turun temurun di sawahlunto yang merupakan keturunan dari masyarakat Jawa yang dulunya dipekerjakan oleh

Belanda di TBO, baik sebagai tenaga kerja paksa (orang rantai) maupun tenaga kerja yang dikontrak.

Dilihat dari tingkat pendidikan, kesemua informan penelitian ini tergolong menengah dimana satu tamatan SMP dan dua lainnya tamatan SMK. Semua informan penelitian ini telah berkeluarga. Kehidupan mereka juga tergolong sederhana dengan rumah yang tidak terlalu besar. Perabotan yang mereka milikipun biasa-biasa saja.

Masyarakat Jawa selama ini dikenal sangat gigih dalam bekerja baik tua maupun muda. Hal itu juga tercermin dalam diri ketiga informan penelitian ini. Mereka tidak suka membuang-buang waktu. Sedapat mungkin mereka selalu berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh informan Tikno berikut ini :

“.....pada dasarnya kami sudah diajarkan untuk bekerja semenjak masih kecil. Kami diajarkan bagaimana selalu menghargai waktu, sehingga jika pekerjaan disatu tempat selesai maka kami bisa mencari pekerjaan lainnya. Terus terang hal itu selalu terbawa dalam keseharian saya. Disini misalnya, saya sering membantu memotong kayu untuk dijadikan penyanggah lubang, walaupun sebenarnya itu bukab tugas saya karena sudah ada yang mengerjakannya.....” wawancara tanggal 25 juli 2010.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan bernama Dahlan:

“.....kalau kita tidak bersungguh-sungguh dalam bekerja maka kita tidak akan terpakai lagi. Itu sudah menjadi semacam hukum alam. Buat saya pribadi tidak peduli mau kerja apapun yang penting kita selalu bersungguh-sungguh.....” wawancara tanggal 25 juli 2010.

Dari wawancara diatas kita dapat melihat tipikal masyarakat Jawa yang pekerja keras. Tidak peduli apapun jenis pekerjaannya mereka selalu bersungguh-

sungguh dalam mengerjakannya. Selain itu mereka selalu beranggapan kalau kesungguhan mereka akan membuat mereka dihargai.

Tabel 3.1

Informan Penelitian Dilihat Dari Etnis, Jumlah, Umur, Pendidikan dan Status

No	Etnis	Jumlah (jiwa)	Umur (tahun)	Pendidikan	Status
1.	Minangkabau	5	22-28	SMP SMA/SMK	Dua Telah Berkeluarga
2.	Nias	3	28-38	SD SMP	Berkeluarga
3.	Bengkulu	3	26-33	SMA/SMK	Berkeluarga
4.	Jawa	3	28-42	SMP SMK	Berkeluarga

Sumber : Hasil Observasi Lapangan

3.2 Kerja Sama Pekerja Tambang Batubara Rakyat

Kerja sama merupakan suatu usaha bersama baik antara orang perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sub bab berikut akan dijelaskan bentuk kerja sama yang terjadi baik diantara pekerja tambang yang berasal dari etnis yang sama maupun antara pekerja yang berasal dari etnis berbeda. Berikut

adalah penjelasan tentang kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis yang sama dan kerja sama antara pekerja yang berbeda etnis.

3.2.1 Kerja Sama Antara Pekerja Tambang Yang Sesama Etnis

Berikut adalah kerjasama dilihat berdasarkan pengelompokan etnis masing-masing pekerja.

3.2.1.1 Antara Sesama Etnis Minang

Selama ini masyarakat Minangkabau dikenal dengan sifat gotong-royongnya. Sifat kegotong-royongan ini sering diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya bergotong-royong membangun mushala, saling membantu kalau ada warga lain yang mengadakan kenduri dan lain sebagainya. Namun demikian tidak jarang juga masyarakat Minangkabau dicap sebagai orang yang pemalas. Ingin bekerja yang ringan-ringan saja, namun keuntungannya besar, istilahnya "*cadiak buruak*". Mungkin hal itu memang benar, namun tentunya tidak bisa digeneralisasikan. Banyak juga masyarakat Minangkabau yang pekerja keras dan menjadi orang terpandang berkat usahanya itu.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Bantuan sekecil apapun akan membantu manusia untuk tetap mempertahankan kehidupannya itu. Ketika kita memasuki sebuah lingkungan pekerjaan, dimana mungkin ada ratusan atau bahkan ribuan orang yang bekerja di sana, maka kecenderungan untuk saling bekerja sama akan terlihat jelas sekali. Kerja

sama yang terjadi bisa dalam bentuk hal-hal kecil atau bahkan menyangkut hal-hal yang besar dimana seseorang butuh bantuan orang lain untuk melakukannya.

Pekerja tambang batubara rakyat yang ada di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI khususnya masyarakat Minangkabau, terlihat saling membahu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan resiko yang sangat besar, kerja sama dari rekan kerja sangat dibutuhkan. Komunikasi yang baik antara pekerja yang berada di dalam lubang dengan pekerja yang berada di luar lubang harus terjalin dengan baik. Sehingga ketika terlihat ada sesuatu yang ganjil maka mereka bisa saling memberi tahu. Dengan demikian tingkat resiko bisa diminimalisir sekecil mungkin.

Kerja sama yang terjalin bukanlah dari sisi pekerjaan saja. Dalam hal-hal lain ternyata mereka juga cenderung untuk bekerja sama. Seperti misalnya ketika ada rekan mereka yang bermasalah dengan pekerja lain, maka mereka akan berusaha untuk menyelesaikannya. Apakah itu dengan jalan damai ataupun dengan jalan kekerasan. Hal ini sudah menjadi semacam aturan bagi mereka, walaupun mungkin diantara mereka sendiri ada yang saling tidak menyukai satu sama lainnya. Apalagi pekerja yang berasal dari etnis Minangkabau merupakan pekerja mayoritas di perusahaan tambang batubara ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Dayat berikut ini :

“.....kalau awak mancaliak disiko kalau bakarajo yo lai saliang tolong manolong. Ndak mungkin awak bisa karajo surang do, ma katalok maancuan baro tu surang, siap tu diangkuik lo ka ateh lai. Mati nan ka ado lai nyo.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....kalau saya melihat, disini bekerja memang saling tolong menolong. Saya tidak akan mungkin bisa bekerja sendiri. Saya tidak akan sanggup menghancurkan batubara itu seorang diri, belum lagi mengangkutnya keluar. Bisa-bisa saya mati.....”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan Yudi berikut ini

“.....kami sabalum bakarajo biasonyo mambagi-bagi karajo dulu, sia yang mangarajoan iko, sia yang mangarajoan itu. Jadi beko indak saling barabuik do, lah jaleh pembagiannyo. Beko pun bisa saliang batuka posisi.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....biasanya sebelum bekerja kami selalu membagi-bagi pekerjaan terlebih dahulu. Siapa yang akan mengerjakan ini dan siapa yang akan mengerjakan itu. Jadi nanti tidak saling berebut karena sudah jelas pembagiannya. Bahkan nantinya juga bisa saling bertukar posisi.....”

Hal ini juga dibenarkan oleh informan Iwan:

“.....kami disiko punyo tujuan yang samo. Jadi labiah gampang kalau dikarajoan basamo-samo pulo. Kadang diantara kami ado lo nan saliang indak bakalamak an mah, tapi namuah jo inyo manolong nyo. Apolai kalau lah ado nan bamasalah jo urang lain (maksudnya etnis lain), ndak paralu di mintak tolong pasti urang minang nan ado di siko berang tu mah.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....kami di sini memiliki tujuan yang sama. Jadi lebih mudah kalau dikerjakan bersama-sama pula. Kadang diantara kami ada juga yang saling tidak menyukai, tapi dia tetap mau membantu. Apalagi kalau ada yang bermasalah dengan orang lain (maksudnya etnis lain), tidak perlu meminta tolong karena pasti orang minang yang ada di sini akan marah dan membantunya.....”

Dari wawancara diatas dapat kita lihat bahwa diantara pekerja lubang yang berasal dari etnis Minangkabau rasa untuk saling bekerja sama baik ketika mengambil batubara ataupun bentuk lainnya telah tumbuh dengan sendirinya. Mereka juga menyadari bahwa dengan pekerjaan mereka yang berat, mereka tidak akan mungkin bisa melakukannya seorang diri. Kerja sama yang terjalinpun tidak hanya dalam ruang lingkup pekerjaan saja. Rasa solidaritas juga mereka tunjukkan manakala ada rekan mereka yang bermasalah dengan pekerja yang berasal dari etnis lain.

3.2.1.2 Antara Sesama Etnis Nias

Etnis Nias merupakan salah satu pekerja minoritas yang ada di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI. Mereka juga adalah sebagai pekerja lepas. Menjadi minoritas dimanapun berada, biasanya justru akan semakin meningkatkan solidaritas diantara mereka. Hal ini sebagai penyeimbang posisi mereka yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka adalah perantau yang bekerja di negeri orang.

Kerja sama yang ditunjukkan oleh pekerja yang sama-sama berasal dari etnis Nias ini memang cukup baik. Mereka memanfaatkan hal itu untuk menunjukkan identitas mereka di tengah-tengah kepungan pekerja yang berasal dari etnis Minang yang juga adalah penduduk lokal. Dari segi kuantitas mereka memang tidak sebanding dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang, namun kualitas kerja yang mereka tunjukkan cukup bisa membuat mereka menepuk dada. Walaupun selama ini

stigma negatif selalu melekat terhadap masyarakat etnis Nias, namun ketika mereka bekerja apalagi dengan posisi mereka sebagai pekerja minoritas membuat mereka menjadi lebih bersungguh-sungguh agar stigma negatif yang ada selama ini bisa dihilangkan.

Selama ini tingkat solidaritas masyarakat etnis Nias terhadap sesama mereka memang sangat luar biasa. Dalam hal apapun mereka biasanya akan saling membantu dan saling membela. Ketika mereka punya masalah dengan orang lain misalnya, maka biasanya masyarakat etnis Nias akan berkumpul dan membantu teman mereka, walaupun harus berkelahi dengan penduduk lokal. Di sisi lain mereka juga memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi terhadap sesama mereka. Biasanya jika ada teman mereka yang belum mendapatkan pekerjaan, maka mereka akan menampungnya sampai mereka mendapatkan pekerjaan sendiri. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan Roni berikut ini :

“.....posisi kami di sini memang sebagai pekerja minoritas. Namun hal itu justru membuat kami lebih terpacu lagi. Tingkat solidaritas diantara kami menjadi semakin kuat. Kami saling bekerja sama dalam segala hal, baik hal-hal yang menyangkut pekerjaan maupun yang di luar dari itu.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Fandi berikut ini :

“.....memang tidak dapat dipungkiri kalau dengan posisi kami yang minoritas, maka kami harus lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan kami dengan baik. Selain itu ada berkah terselubung yang kami dapatkan. Dengan posisi minoritas ini kami justru semakin solid.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Tingginya tingkat solidaritas sesama pekerja yang berasal dari Nias juga diakui oleh informan Hendri, pekerja yang berasal dari etnis Minang berikut ini :

“.....kalau wak caliak memang urang nieh tu kompak-kompak. Mungkin dek jumlah urang tu ndak lo banyak di siko do, jadi inyo bausaho untuak indak pacah.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....kalau saya lihat memang orang nias itu kompak-kompak. Mungkin hal itu disebabkan oleh jumlah mereka yang tidak terlalu banyak sehingga sedapat mungkin mereka menjaga agar mereka tidak terpecah.....”

Dari wawancara diatas kita bisa mengetahui bahwa walaupun dengan jumlah yang relatif sedikit dari pekerja yang berasal dari etnis Minang namun tingkat kerja sama mereka tetap terjalin dengan baik. Selain itu posisi mereka yang sebagai pekerja minoritas juga semakin meningkatkan solidaritas diantara mereka. Mereka juga tidak ragu untuk menolong sesama mereka yang belum punya pekerjaan misalnya. Di sisi lain kerja sama yang mereka tunjukkan tidak hanya dalam pekerjaan semata. Dalam hal-hal lainnya mereka juga kompak, walaupun untuk itu mereka harus berselisih paham dengan orang lain.

3.2.1.3 Antara Sesama Etnis Bengkulu

Kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu juga meliputi kerja sama ketika bekerja di lokasi tambang maupun kerja sama dalam bentuk lainnya. Dalam lingkungan kerja biasanya tampak bagaimana mereka saling tolong-menolong baik ketika menghancurkan gumpalan-gumpalan batubara maupun ketika memasukkan dan mengangkutnya dalam gerobak. Secara solidaritas mereka

juga tidak kalah dengan pekerja yang berasal dari etnis minoritas lainnya. Bagi pekerja yang berasal dari Bengkulu, dengan terciptanya kerja sama yang baik diantara mereka akan meningkatkan rasa percaya diri pekerja itu sendiri.

Bentuk kerja sama lain antara sesama pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu diluar ruang lingkup pekerjaan adalah kerja sama dalam hubungan-hubungan sosial lainnya. Kerja sama itu terwujud dengan sendirinya misalnya ketika ada diantara mereka yang sakit atau membutuhkan uang, maka mereka akan berusaha sedapat mungkin membantu rekan mereka yang membutuhkan. Selain itu bagi mereka yang belum berkeluarga, tidak jarang yang memberikan tumpangan untuk menginap bagi teman mereka yang belum memiliki kontrakan. Berikut pernyataan informan Amir berikut ini :

“.....kami biasanya saling bekerja sama untuk lebih mempermudah pekerjaan kami. Karena pekerjaan ini cukup berat. Selain itu juga untuk menunjukkan identitas kami sebagai warga Bengkulu, agar juga bisa lebih dihargailah baik oleh teman yang berasal dari etnis lain maupun oleh pihak perusahaan.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal senada juga diutarakan oleh informan Wandu:

“.....kami berusaha untuk selalu menjaga kekompakan baik ketika kami berada di lokasi pertambangan maupun diluar. Hal itulah yang akan mempererat hubungan kami. Karena belum tentu kalau seandainya kita lagi butuh bantuan, orang lain akan mau menolong kita. Jadi lebih baik sedari awal kita meningkatkan hubungan kekerabatan diantara kita sendiri....” Wawancara tanggal 30 juli 2010.

Dari wawancara diatas jelas terlihat bahwa kerja sama yang terjalin tidak hanya disebabkan oleh kepentingan yang sama, tapi juga adanya kesamaan latar

belakang budaya. Kerja sama yang terjadipun tidak hanya ketika mereka bekerja di lokasi tambang. Namun kerja sama itu juga menjalar dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka lebih baik dari awal mereka memupuk kebersamaan yang mereka miliki. Dengan demikian kedepannya mereka akan bisa lebih saling mendukung satu sama lainnya.

3.2.1.4 Antara Sesama Etnis Jawa

Tidak ada yang meragukan totalitas yang diberikan oleh pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Setidaknya bagi masyarakat Minangkabau, totalitas pekerja yang berasal dari etnis Jawa telah dibuktikan dan sangat dihargai. Masyarakat Jawa memang dikenal sebagai pekerja keras baik kaum pria maupun wanitanya. Dilokasi kerja sendiri dapat dilihat bagaimana seriusnya mereka bekerja. Mereka tidak terganggu dengan cuaca panas yang menusuk kulit. Mereka saling bekerja sama mulai dari membuat tiang-tiang ram, menggali lubang ataupun ketika mengambil batubara dari dalam lubang tambang.

Pada umumnya masyarakat etnis Jawa memang telah dididik untuk bekerja semenjak dari kecil. Hal itu lah yang membantu mereka ketika bekerja nantinya. Dalam kehidupan sehari-hari pun saling bekerja sama antara masyarakat etnis Jawa sangat mudah ditemukan. Sebagai contoh bisa kita ambil kaum wanitanya. Kaum wanita etnis Jawa jarang yang benar-benar menjadi ibu rumah tangga. Kebanyakan mereka ikut bekerja membantu suami mereka. Biasanya mereka bekerja sebagai penjual jamu gendong atau menjadi pedagang kecil-kecilan. Bagi mereka yang

penting adalah dapat meringankan beban suaminya, walaupun penghasilan yang mereka dapatkan tidak seberapa. Hal ini diakui oleh informan Tikno :

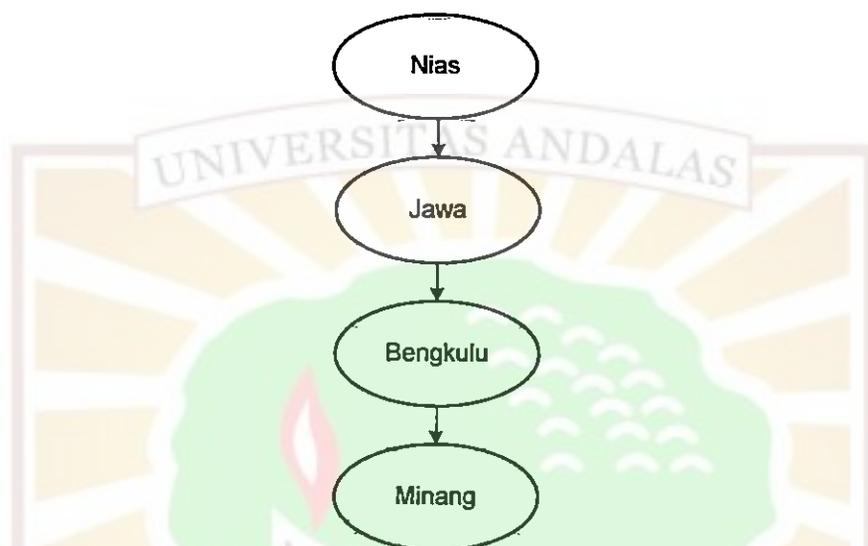
“.....kami sudah diajari bekerja sedari kecil. Jadi ketika nanti kami sudah dewasa, kami sudah tidak canggung lagi. Walaupun nantinya pekerjaan kami hanya sebagai buruh. Yang penting kami bersungguh-sungguh....” Wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang sama juga diutarakan oleh informan Dahlan berikut ini :

“.....sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat jawa kalau ada yang memerlukan bantuan, maka wajib untuk dibantu. Kami juga menerapkan hal itu ketika kami bekerja di lubang tambang. Semangat yang seperti itu sangat membantu bagi kami dalam menyelesaikan pekerjaan yang tergolong berat ini. Selain itu kami juga terbantu oleh istri-istri kami. Mereka tidak malu untuk bekerja sebagai pembantu sekalipun. Karena niat mereka yang mulia untuk mngurangi beban suaminya.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Dari wawancara di atas dapat kita lihat bahwa semangat untuk bekerja dan saling bekerja sama telah tertanam dalam diri masyarakat Jawa sejak mereka kecil. Hal itu membantu mereka dalam menjalani kerasnya kehidupan. Apalagi ketika mereka hanya bekerja sebagai pekerja kasar seperti sekarang ini. Selain itu kaum wanitanya pun juga bukanlah tipe wanita yang suka berpangku tangan. Bagi mereka yang telah memiliki suami, biasanya mereka akan ikut bekerja untuk membantu mengurangi beban suami. Walaupun hasil yang mereka dapatkan tidaklah besar.

Skema Tingkat Kerjasama Antar Etnis Berdasarkan Kuat Lemahnya Kerjasama



Dari skema diatas bisa kita lihat bagaimana kerja sama diantara pekerja yang berasal dari Nias lebih baik jika dibandingkan dengan kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Jawa, Bengkulu dan Minang. Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara pekerja tambang batubara yang berasal dari etnis yang sama adalah interaksi sosial yang berbentuk asosiatif. Kerja sama yang terjadi diantara mereka dilatar belakangi oleh adanya kesamaan tujuan yang ingin mereka capai. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam hubungan sosial lainnya. Pada dasarnya kerjasama yang terjalin antara tiap etnis telah terjalin dengan baik. Tapi kerja sama yang paling baik terjadi antara sesama etnis Nias. Hal ini karena stigma negatif yang melekat pada mereka mengakibatkan banyak pekerja dari etnis

lain yang merasa tidak suka dengan mereka. Hal itu justru semakin meningkatkan solidaritas diantara mereka.

3.2.2 Kerja Sama Antara Pekerja Tambang Yang Berbeda Etnis

Kerja sama tidak hanya terjadi diantara pekerja yang berasal dari etnis yang sama saja. Diantara pekerja yang berbeda etnis pun kerja sama dapat terjalin. Berikut adalah kerja sama antara pekerja tambang yang dilihat berdasarkan etnis yang berbeda.

3.2.2.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias

Kerja sama biasanya akan terjadi antara dua individu atau kelompok jika mereka memiliki kepentingan yang sama. Bentuk kerja sama ini biasanya ada yang bersifat secara spontan dan ada juga kerja sama yang terbentuk karena adanya sebuah ikatan yang memaksa. Di dalam sebuah perusahaan, biasanya kedua bentuk kerja sama ini akan terjadi, Dimana para pekerja saling bekerja sama karena keinginan mereka sendiri dan di sisi lain pekerja saling bekerja sama karena adanya aturan dari perusahaan yang mewajibkan mereka untuk saling bekerja sama satu sama lainnya.

Ketika dalam sebuah lingkungan pekerjaan atau perusahaan terdapat banyak pekerja dengan latar belakang etnis yang berbeda, maka belum tentu akan tercipta sebuah kerja sama yang baik. Apalagi ketika di dalam lingkungan kerja itu terdapat pekerja yang mayoritas dan pekerja yang minoritas. Biasanya pihak mayoritas akan cenderung menganggap remeh pihak yang minoritas. Sehingga kerja sama yang

diharapkan tidak terjadi dengan baik. Faktor lainnya adalah perbedaan latar belakang kebudayaan. Ketika kita tinggal dan bekerja di suatu tempat yang berbeda secara budaya dengan tempat asal kita maka kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Jika tidak maka akan terjadilah benturan kebudayaan yang akan menimbulkan bara-bara konflik.

Masyarakat Minangkabau selama ini memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap masyarakat yang berasal dari etnis Nias. Dimana selama ini masyarakat Nias dikenal suka mabuk-mabukan, suka berjudi, sering main perempuan dan tukang membuat onar. Hal ini terkadang ada yang masih terbawa kelingkungannya yang baru tetapi juga banyak yang bisa menghilangkannya.

Pekerja etnis Minang merupakan pekerja mayoritas di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI. Sementara pekerja yang berasal dari etnis nias merupakan minoritas. Kerja sama yang terjalin diantara kedua kelompok etnis ini bukanlah kerja sama yang bersifat spontan. Tetapi lebih sebagai kerja sama karena tuntutan pekerjaan. Aturan perusahaan mengharuskan mereka untuk bisa saling membantu sama lainnya. Diluar itu mereka justru lebih sering berselisih dan saling bersaing. Pekerja yang berasal dari etnis Minang menganggap bahwa pekerja yang berasal dari etnis Nias tidak bisa membawa diri. Mereka lebih senang jika bekerja dengan sesama mereka saja. Hal ini sering kali membuat kemarahan dikalangan pekerja lainnya. Namun mereka juga tidak bisa berbuat apa-apa kalau seandainya mereka disatukan dalam satu shift. Mau tidak mau mereka terpaksa harus bisa saling

bekerja sama. Seperti yang diungkapkan oleh informan Dayat, salah satu pekerja tambang batubara yang berasal dari etnis Minang berikut ini :

“.....katiko kami basalisiah paham jo urang nieh, mungkin kami kan bacakak. Itu lah biaso tajadi di antaro kami. Tapi bukan berarti satiok ari kami kan bacakak taruih. Ado masonyo kami malupoan konflik yang tajadi antaro kami. Katiko kami dapek giliran karajo basamo, mako kami harus bisa lo satidaknyo saliang tolong manolong walaupun hati ko agak barek.....”wawancara, 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....ketika kami saling berselisih paham dengan orang nias, mungkin kami akan saling berkelahi. Itu sudah bias terjadi di antara kami. Tapi bukan berarti kami akan selalu berkelahi. Ada masanya kami meluaskan konflik yang terjadi. Ketika kami mendapatkan giliran kerja bersama, maka kami harus bisa pula setidaknya untuk saling tolong-menolong walaupun dengan berat hati.....”

Atau seperti yang diungkapkan oleh informan Epan berikut ini :

“.....ndak mungkin lah wak bacakak taruih do, nan ado awak nan ka dipecat bekonyo. Baa ka baa tu awak harus patuah ka perusahaan. Wak lah punyo pajanjian mah.....”

Bahasa Indonesianya :

“.....tidak mungkin kita akan selalu berkelahi, yang ada kita bisa dipecat. Bagaimanapun juga kita harus mematuhi aturan perusahaan. Kan sudah ada perjanjiannya.....”

Adanya kesulitan dalam bekerja sama ini memang diakui oleh pekerja yang berasal dari etnis nias sendiri. Mereka beranggapan bahwa rekan kerjanya yang berasal dari etnis Minang terlalu berlebihan. Padahal mereka juga telah banyak yang menjadi warga Talawi. Seperti yang diungkapkan oleh Roni, pekerja asal Nias berikut ini :

".....bagaimanapun seringnya kami berselisih paham, tetap saja kami dituntut untuk bisa saling bekerja sama. Ada aturan yang mengikat kami untuk itu yang apabila kami langgar maka kami akan mendapat sanksi. Masih untung jika sanksi itu hanya berupa peringatan. Tapi kalau sampai dikeluarkan maka pasti akan sangat berat bagi kami semua. Jadi untuk sementara kami harus kesampingkan dulu semua permasalahan yang ada. Menurut saya terlalu berlebihan penilaian orang terhadap kami. Lagi pula kami juga banyak yang telah menikah dengan orang sini....." wawancara tanggal 28 juli 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan Fandi :

".....kami sebenarnya merasa heran kenapa orang menganggap kalau kami ini sombong. Padahal apa yang kami lakukan atau ucapkan adalah hal yang biasa menurut kami. Kami sudah terbiasa dengan dengan cara-cara yang kami lakukan itu....." wawancara tanggal 28 juli 2010.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat kita lihat bahwa sebesar apapun konflik yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis minang dengan etnis nias, mereka juga bisa saling bekerja sama. Tuntutan pekerjaan lah yang membuat mereka demikian. Dimana aturan yang ada harus mereka jalankan walaupun dengan terpaksa. Dalam hal ini bentuk interaksi sosial yang terjadi adalah interaksi sosial asosiatif yang berbentuk akomodasi *coercion*. Kerja sama yang mereka lakukan karena ada yang memaksa dan mengikat. Apabila pengikat itu dihilangkan maka kerja sama tidak akan pernah terjadi antara pekerja dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias.

Walaupun kerja sama yang sering terjadi adalah karena aturan yang diterapkan oleh perusahaan, tetapi adakalanya juga terjadi kerja sama yang bersifat spontan diantara mereka. Hal ini terjadi ketika ada teman mereka yang meninggal

misalnya. Seringkali terjadi kecelakaan kerja yang sering mengakibatkan kematian pada pekerja yang berada di lubang tambang. Kecelakaan ini dapat berupa lubang yang longsor, lubang tambang yang meledak atau sesak nafas karena menghirup bau gas beracun yang banyak terdapat di dalam lubang. Ketika hal yang semacam ini terjadi maka secara spontan para pekerja akan saling tolong menolong, berusaha menyelamatkan rekan mereka yang terkena musibah ini. Saat itu tidak ada aturan yang mengikat mereka untuk bekerja sama. Tetapi karena dorongan nurani semata.

3.2.2.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu

Kerja sama yang terjalin diantara kedua etnis ini tergolong cukup bagus. Antara etnis Minang dan etnis Bengkulu terdapat rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Etnis Bengkulu sebagai etnis minoritas cenderung berusaha untuk lebih dekat dengan dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang yang merupakan pribumi dan menjadi mayoritas diantara mereka.

Kerja sama yang ada tidak hanya terjalin pada saat bekerja semata. Dalam kehidupan sehari-hari kerja sama diantara etnis Minang dan etnis Bengkulu juga sering terjadi. Pada lokasi tambang kerja sama lebih kepada bagaimana agar batubara yang dihasilkan bisa lebih banyak, maka dalam keseharian kerja sama yang ada lebih kedalam bentuk sosial, seperti saling bekerja sama ketika ada warga masyarakat yang mengadakan pesta pernikahan. Seperti diungkapkan informan Hendri berikut ini :

“.....salamo ko antaro kami samo jo kawan-kawan nan dari Bengkulu lai elok-elok sajo hubungan nyo. Urang tu lai pandai jo

urang lain. Kalau basobok di lua yo lai pandai manyapo nyo....."
wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

".....selama ini hubungan kami dengan teman-teman yang berasal dari Bengkulu baik-baik saja. Mereka cukup pandai bergaul. Kalau bertemu di luar mereka mau menyapa...."

Terjalannya kerja sama yang baik juga dibenarkan oleh informan Amir :

*".....ketika pertama kali datang kesini, mungkin kami masih canggung. Tapi setelah beberapa hari suasana sudah mencair setelah kami mengetahui bagaimana sifat dan tipikal orang sini. Sekarang kami justru merasa sangat dekat dengan mereka. Di rumahpun kami juga sering diundang kalau mereka lagi ada acara....."*wawancara tanggal 30 juli 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa dilihat bahwa kerja sama yang terjalin antara etnis Minang dan etnis Bengkulu berjalan dengan baik. Adanya rasa saling menghargai diantara mereka telah menumbuhkan kedekatan yang cukup erat. Kerja sama ini juga berlanjut dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam hubungan sosial ini, interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk asosiatif. Dimana terjadinya kerja sama antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dan etnis Bengkulu tanpa adanya yang memaksa. Kerja sama yang terjadi karena adanya kepentingan yang sama diantara mereka.

3.2.2.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa

Masyarakat etnis Jawa yang banyak terdapat di Sawahlunto tersebar di seluruh kecamatan dan desa-desa yang ada di Kota Sawahlunto. Sebagian besar adalah merupakan keturunan dari pekerja paksa yang didatangkan dari pulau Jawa

oleh pemerintah Belanda. Juga ada masyarakat Jawa yang memang merantau dari pulau Jawa sana. Pada umumnya masyarakat Jawa yang bekerja di tambang-tambang rakyat adalah mereka yang telah lama berdomisili di Sawahlunto dan telah turun temurun.

Antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dan etnis Jawa selama ini memiliki hubungan yang sangat baik. Hubungan baik itu terjalin di semua aspek kehidupan sehari-hari. Dilokasi kerja, hubungan baik itu terlihat dengan adanya saling bekerja sama antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Mereka saling tolong menolong dalam mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk bekerja, atau ketika istirahat suasana yang hangat terlihat diantara mereka. Dimana mereka saling bercanda sambil minum kopi dan merokok. Berikut penuturan informan Dahlan :

“.....kami bukanlah orang yang baru setahun atau dua tahun di sini. Kami disini sudah puluhan tahun bahkan sudah beranak pinak. Kami sudah saling memahami adat istiadat dan kebiasaan masing-masing. Jadi bukanlah hal yang sulit untuk membangun sebuah kerja sama jika kita sudah saling memahami satu sama lainnya.....”
wawancara tanggal 30 juli 2010.

Pekerja yang berasal dari etnis Minang dalam pandangan masyarakat etnis Jawa ini terkesan cukup baik, seperti penuturan informan Dedi berikut ini :

“....kalau saya melihat sebenarnya pekerja yang berasal dari etnis minang tidak semuanya sama seperti yang sering dikatakan orang selama ini. Banyak orang yang bilang kalau orang minang itu pemalas dan hanya mau untungnya saja. Semua orang juga ingin dapat untung. Tapi sejauh yang saya lihat di sini, pekerja dari etnis minang rajin-rajin kok. Mereka juga bisa diajak bekerja sama dengan

baik. Saya tiap hari bekerja bersama mereka, jadi saya tau bagaimana kualitas mereka dalam bekerja.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan Tikno :

“.....yang penting kita tahu dulu bagaimana sifat rekan kerja kita. Dengan demikian kita bisa lancar bekerja dengan mereka. Saya sudah puluhan tahun tinggal di sini, jadi antara kami sudah saling mengetahui satu sama lainnya.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang sama juga dibenarkan oleh informan Iwan :

“.....sabananyo kalau kita lah saliang mengenal satu samo lain, ndak payah kamukonyo lai do. Karajo samo tu kan datang surang se tunyo. Itu yang namonyo saliang harago maharagoi.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....sebenarnya kalau kita sudah saling mengenal satu sama lain, maka hubungan kedepannya akan lebih mudah. Kerja sama itu akan datang dengan sendirinya. Itu yang dinamakan rasa saling harga menghargai.....”

Berdasarkan wawancara diatas terlihat bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pekerja yang berasal dari etnis minang dengan pekerja yang berasal dari etnis jawa adalah interaksi sosial yang berbentuk asosiatif. Kerja sama tumbuh karena adanya rasa saling menghargai diantara mereka. Selain itu mereka juga saling memahami kebiasaan dan adat istiadat masing-masing dan memiliki kepentingan yang sama dalam bekerja, sehingga kerja sama dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari berbagai penjelasan yang ada diatas dapat kita simpulkan bahwa kerja sama yang terjadi diantara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja

yang berasal dari etnis Bengkulu dan Jawa berlangsung karena adanya hubungan sosial yang baik diantara mereka. Kerja sama yang terjalin bukan semata-mata karena adanya aturan dari perusahaan. Sementara itu kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias lebih banyak karena aturan perusahaan. Hal ini karena kurang terjalinnya hubungan sosial yang baik diantara mereka.

3.2.2.4 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu

Pandangan pekerja yang berasal dari etnis Nias terhadap pekerja lain biasanya sama saja, tidak ada yang luar biasa bagi mereka, termasuk pekerja yang berasal dari Bengkulu. Sementara itu pekerja yang berasal dari Bengkulu pada umumnya memiliki pandangan yang hampir sama terhadap pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari Minang. Namun mereka tidak terlalu menonjolkannya layaknya yang dilakukan oleh pekerja yang berasal dari etnis Minang, karena mereka sama dengan pekerja yang berasal dari Nias yaitu sama-sama perantau dan sama-sama minoritas.

Dibandingkan dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang, pekerja yang berasal dari etnis Nias biasanya lebih bisa bekerja sama dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dan etnis Jawa. Mungkin karena mereka sama-sama pekerja minoritas di sana. Jadi pekerja yang berasal dari Bengkulu tidak akan terlalu banyak ulah layaknya pekerja dari etnis Minang. Namun biasanya mereka bekerja sama hanya untuk hal-hal yang menyangkut pekerjaan saja, di luar itu boleh dikatakan

jarang. Ketika istirahat pun pekerja yang berasal dari Nias juga lebih senang berkumpul bersama mereka. Berikut kutipan wawancara dengan informan Wandi

“....kalau menurut saya memang lagak yang ditampilkan oleh orang nias terlihat sombong. Tapi saya tidak mau ambil pusing dengan hal itu. Buat saya bekerja dengan orang nias tidak menjadi masalah. Toh kami juga sama-sama merantau disini....” Wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan informan Amir :

“.... Saya sebenarnya tidak terlalu tertarik kalau ngobrol dengan mereka. Mereka selalu terkesan menyombongkan diri dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Mungkin itu sudah menjadi ciri khas mereka dan saya mulai terbiasa dengan hal itu.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Sementara informan Jeki yang berasal dari etnis Nias punya pandangan sendiri :

“.....jika dibandingkan dengan pekerja dari minang, memang saya lebih bisa bekerja sama dengan mereka yang dari Bengkulu atau Jawa. Kalau dengan orang Minang, mereka selalu sinis dengan kami. Jadi suasana terasa tidak nyaman.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Roni :

“....lebih menyenangkan ketika bekerja dengan yang bukan dari etnis Minang. Pekerjaan jadi terasa lebih lancar...” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Dari wawancara diatas kita bisa melihat bahwa pekerja yang berasal dari etnis Nias merasa lebih bisa bekerja sama dengan pekerja yang berasal dari Bengkulu atau jawa. Sementara dengan pekerja yang dari minang mereka beranggapan sering merasakan ketidak nyamanan. Lain halnya dengan pekerja yang berasal dari

Bengkulu. Bagi mereka kerja sama bisa dilakukan dengan siapa saja. Apalagi mereka hanya merantau, jadi tidak mungkin untuk memilih ingin bekerja dengan siapa misalnya. Dari apa yang terjadi diatas, interaksi sosial yang terjadi lebih kepada kerja sama yang berbentuk koalisi. Dimana pada waktu tertentu ada hubungan yang tidak stabil antara pekerja etnis Nias dengan etnis Bengkulu. Akan tetapi karena mereka memiliki tujuan yang sama maka terciptalah kerja sama diantara mereka.

3.2.2.5 Etnis Nias Dengan Etnis Jawa

Dari sekian banyak pekerja tambang batubara yang bekerja di PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI, mungkin pekerja yang berasal dari etnis Jawa satu-satunya pekerja yang tidak banyak cingcong. Tipikal mereka yang cenderung pendiam namun pekerja keras membuat mereka disukai oleh hampir semua pekerja yang ada di sana. Mereka tidak suka mencampuri urusan orang lain. Mereka menganggap itu adalah hal yang mubazir dan hanya membuang-buang energi. Walaupun pekerja yang berasal dari etnis Nias tidak disukai oleh banyak pekerja lainnya, namun bagi pekerja yang berasal dari etnis Jawa hal itu bukanlah menjadi sebuah masalah. Asalkan tidak menyinggung kepada mereka langsung maka mereka tidak akan mempermasalahkannya. Seperti penuturan informan Dedi berikut ini :

“....buat saya kalau bekerja ya bekerja. Walaupun mungkin rekan kerja saya bermasalah dengan pekerja lainnya tapi itu tidak masalah bagi saya. Mungkin saya akan merasa keberatan kalau mereka menyinggung perasaan saya.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh informan Tikno:

“.....ketika ada yang bercanda dengan mereka, biasanya candaan mereka itu kasar sekali. Sering lawan bercanda mereka yang merasa sakit hati dan merasa terhina. Terkadang gara-gara itu mereka ada yang sampai berkelahi....” Wawancara tanggal 30 juli 2010.

Di lokasi kerja biasanya ketika mereka dalam satu shift yang sama, mereka tetap bekerja seperti biasa, tanpa ada hal-hal yang mengganggu. Ketika pekerja yang berasal dari etnis Nias dapat giliran memecah gumpalan batubara, maka yang lainnya akan mengumpulkan dan mengangkutnya dengan gerobak untuk, kemudian diangkut keluar dengan lori. Begitu juga sebaliknya. Bagi pekerja yang berasal dari etnis Nias sendiri, bekerja dengan pekerja yang berasal dari Jawa cukup menyenangkan. Mereka sangat terbantu dengan kehadiran pekerja yang berasal dari Jawa ini. Seperti yang diungkapkan oleh informan Roni berikut ini :

“.....kalau saya melihat rekan-rekan yang berasal dari Jawa tidak memihak kepada salah satu etnis tertentu. Mereka mau bekerja sama dengan siapa saja dan etnis mana saja. Mereka juga bergaul dengan kami semua yang ada di sini. Sepertinya bagi mereka kami semua adalah sama. Sama-sama pekerja yang mencari uang seperti mereka.....” wawancara tanggal 28 juli 2010.

Dari wawancara diatas terlihat bahwa pekerja yang berasal dari etnis Nias merasa sangat terbantu dengan kehadiran pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Apalagi mereka melihat bahwa pekerja yang berasal dari Jawa tidak memihak pada salah satu etnis tertentu. Mereka menganggap semua pekerja adalah sama dan tujuan mereka juga sama yaitu sama-sama untuk mendapatkan uang. Dalam hubungan ini terjadi interaksi sosial asosiatif yang berbentuk kerja sama. Kesamaan kepentingan melahirkan kerja sama yang saling menguntungkan bagi pekerja yang berasal dari

etnis Nias dengan pekerja yang pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Yaitu sama-sama bekerja untuk mendapatkan upah.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kerja sama yang terjalin dengan baik terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dan Jawa. Kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang lebih karena adanya aturan perusahaan yang memaksa.

3.2.2.6 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa

Sama halnya dengan pandangan pekerja yang berasal dari etnis lain, pekerja yang berasal dari Bengkulu juga memiliki kesan yang baik terhadap pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Pekerja yang berasal dari etnis Jawa dimata mereka merupakan sosok pekerja keras dan tidak banyak ulah. Hal ini terbukti saat mencari alur batubara. Mereka terus menggali tanpa kenal lelah sampai mereka menemukan apa yang mereka cari. Bagi mereka, pekerja yang berasal dari etnis Jawa juga sangat menyenangkan baik didalam lingkungan kerja maupun di luar, seperti yang diungkapkan oleh informan Wandi berikut ini :

“.....bagi saya pribadi mereka merupakan sosok yang sangat menyenangkan. Kalau bekerja mereka bekerja dengan sungguh-sungguh. Kalau bekerja bersama mereka kita akan sangat terbantu sekali.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hubungan sosial yang terjalin dengan baik juga diakui oleh informan Dedi berikut ini :

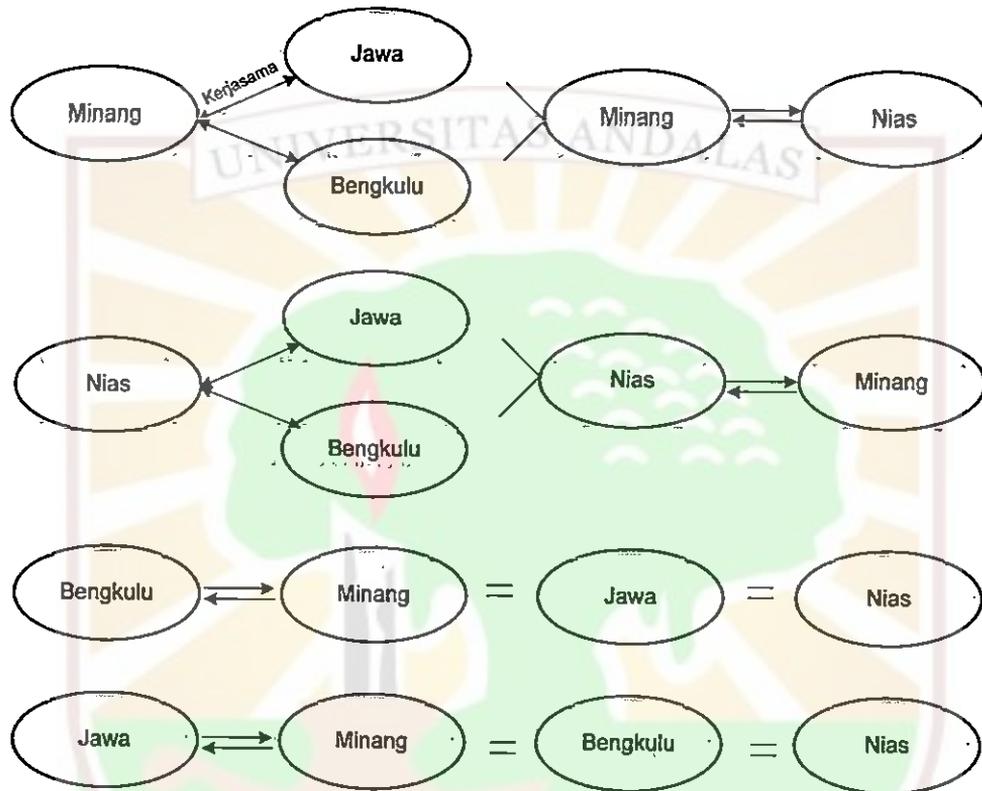
“.....selama ini kami tidak pernah bermasalah dalam bekerja sama. Kami saling menghargai saja satu sama lainnya. Bukan hal yang baik kalau kita bermasalah dengan sesama rekan kerja kita. Yang ada malah pekerjaan jadi terbengkalai dan perusahaan bisa merugi. Diluarpun kami juga sering bertemu. Kebetulan rumah saya dengan beberapa dari mereka tidak terlalu berjauhan. Jadi kami juga sering saling mengunjungi, apalagi jika ada yang sakit misalnya.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan Dahlan berikut ini :

“.....saya melihat kalau teman-teman yang berasal dari Bengkulu juga rajin-rajin. Saya sering dapat giliran masuk lubang bersama mereka. Menyenangkan bekerja bersama mereka. Mereka bisa diajak serius tapi juga bisa diajak bercanda. Mereka selalu menunjukkan sikap yang bersahabat. Seringkali mereka membantu saya membuat tiang-tiang penyanggah lubang. Mereka bilang ini sebagai solidaritas sesama perantau.....” wawancara tanggal 30 juli 2010.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa kita lihat bagaimana harmonisnya hubungan antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Hubungan baik itu terwujud dalam bentuk kerja sama, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan sosial lainnya. Pekerja yang berasal dari Bengkulu juga sangat menyukai jika dapat bekerja bersama pekerja yang berasal dari etnis Jawa ini. Mereka merasa sangat terbantu dengan kegigihan pekerja etnis Jawa ini. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial berbentuk asosiatif. Kerja sama yang baik terjadi karena adanya kerukunan diantara pekerja etnis Bengkulu dengan etnis Jawa. Hubungan ini seringkali berbentuk saling tolong-menolong yang dilandasi oleh sifat saling menghormati diantara kedua etnis.

Skema Tingkat Kerjasama Antar Etnis yang Berbeda Berdasarkan Kuat Lemahnya Kerjasama



Berdasarkan skema diatas dapat kita simpulkan bahwa kerja sama yang terjalin antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa dan Bengkulu lebih baik jika dibandingkan dengan kerja sama antara etnis Minang dengan etnis Nias. Kerja sama antara pekerja etnis Nias dengan pekerja etnis Jawa dan Bengkulu lebih baik jika dibandingkan dengan kerja sama antara yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari

etnis Minang. Sementara kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dan Jawa dengan etnis lainnya berjalan dalam tingkatan yang sama.

3.3 Persaingan Antara Pekerja Tambang Batubara Rakyat

Persaingan dapat diartikan sebagai sebuah proses sosial, dimana individu atau kelompok saling mencari keuntungan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Dalam sub bab berikut akan menjelaskan tentang persaingan yang terjadi antara pekerja tambang yang berasal dari etnis yang sama maupun persaingan yang terjadi antara pekerja yang saling berbeda etnis.

3.3.1 Persaingan Antara Pekerja Sesama Etnis

Berikut adalah persaingan yang dilihat berdasarkan pengelompokan pekerja yang berasal dari etnis yang sama.

3.3.1.1 Antara Sesama Etnis Minang

Dalam sebuah kelompok bukan hal yang mustahil untuk terjadinya sebuah persaingan. Persaingan biasanya terjadi antara individu baik untuk memperebutkan peran dan status maupun persaingan dalam bentuk lainnya. Pekerja etnis Minang yang merupakan pekerja mayoritas di perusahaan tambang milik PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI, juga tidak terlepas dari hal ini. Pada dasarnya mereka bersaing untuk menjadi semacam "*urang bagak*".

Persaingan untuk menjadi "*urang bagak*" biasanya terjadi antara mereka yang sebelumnya memang dianggap memiliki pengaruh di dalam kelompok pekerja

itu sendiri. Pengaruh itu digunakan sebagai semacam senjata agar orang segan kepadanya. Seperti yang di ungkapkan oleh informan Iwan berikut ini :

“....di siko punyo lo semacam urang bagak lah istilahnyo. Yang manjadi urang bagak tu biasonyo urang nan punyo pengaruh ka kawan-kawan yang lain. Urang yang disagani dan ditakuti dek banyak urang....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....di sini kami memiliki semacam orang yang ditakuti. Yang manjadi itu biasanya orang yang punya pengaruh kepada kawan-kawan yang lain. Orang yang disegani dan ditakuti oleh banyak orang....”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Epan:

“.....kalau manjadi urang bagak biasonyo inyo jadi labiah diharagoi. Tapi untuak manjadi urang bagak tu biasonyo inyo harus bisa manyalasaan masalah. Kalau ado yang bacakak, dek kehadiran inyo biasonyo nyo urang tu langsung baranti....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....menjadi semacam orang yang ditakuti akan membuat dia lebih dihargai. Tapi untuk menjadi orang yang disegani itu biasanya dia harus bisa menyelesaikan masalah. Kalau ada yang berkelahi maka dengan kehadirannya saja mereka langsung berhenti....”

Persaingan timbul apabila ada dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka lebih hebat satu sama lain. Hal ini tidak jarang menimbulkan perselisihan diantara mereka, bahkan juga bisa menyebabkan terjadinya perkelahian. Seperti diungkapkan informan Iwan berikut ini :

“.....nan manganggap dirinyo tu bagak kan ndak surang lo do. Kalau lah mode tu sasamo inyo bisa bacakak jadinya....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....yang menganggap diri mereka hebat bukan seorang saja. Kalau sudah seperti itu maka mereka bisa saling berkelahi.....”

Dari wawancara diatas bisa kita lihat ternyata pada pekerja etnis minang terdapat semacam “*urang bagak*”. Biasanya mereka adalah orang yang ditakuti dan disegani dalam kelompok itu. Untuk memperebutkan posisi itu tidak jarang mereka berselisih dengan “*orang bagak*” lainnya. Dalam hal ini terlihat interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi adalah dalam memperebutkan peran dan status sebagai orang yang ditakuti dan disegani di dalam kelompok tersebut. Status yang mereka inginkan memberikan kompensasi bahwa mereka menjadi lebih dihargai dalam kelompok itu.

3.3.1.2 Antara Sesama Etnis Nias

Persaingan dalam kelompok juga terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias. Persaingan yang terjadi lebih berbentuk kepada persaingan secara ekonomi. Ketika ada teman mereka yang memiliki barang baru seperti perabotan maupun kendaraan, maka biasanya yang lain juga ingin membelinya. Padahal terkadang mereka belum memiliki cukup uang untuk membelinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan Roni berikut ini :

“....ya biasanya jika ada yang punya barang baru misalnya, tidak jarang diantara kami saling berlomba untuk memilikinya juga. Walaupun mungkin ada diantara kami yang belum mampu membelinya, tapi tetap diusahakan walau harus meminjam uang....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Fandi :

“.....mungkin karena kami ini orang yang keras kepala, jadi tidak mau kalah dengan yang lain. Kalau mereka punya kenapa kita tidak bisa memilikinya juga.....” wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Dari wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi diantara pekerja yang berasal dari etnis Nias adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi lebih berbentuk persaingan secara ekonomi. Jika ada diantara mereka memiliki barang baru, baik itu perabotan ataupun barang elektronik, maka yang lainnya juga akan berusaha untuk memilikinya. Walaupun untuk itu mereka harus berhutang.

3.3.1.3 Antara Sesama Etnis Bengkulu

Pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu juga memiliki permasalahan yang sama dengan pekerja yang berasal dari etnis etnis Nias. Diantara mereka juga terjadi persaingan secara ekonomi. Mereka saling berlomba-lomba untuk menunjukkan bahwa perekonomian mereka lebih baik diantara yang lainnya. Hal itu mereka tunjukkan dengan menambah perabotan atau membeli barang elektronik. Ada juga diantara mereka yang membeli sepeda motor secara kredit demi menaikkan gengsinya, seperti diungkapkan oleh informan Zaldi berikut ini :

“.....banyak diantara kami yang saling menunjukkan gengsi satu sama lainnya. Jika ada salah satu yang membeli perabotan baru, maka yang lainnya juga ingin membelinya. Padahal kebanyakan kami membelinya dengan jalan berhutang.....” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal ini juga dibenarkan oleh informan Wandu :

“.....hal itu memang terjadi. Mungkin karena kami ingin menunjukkan bahwa di perantauan hidup kami tidak susah-susah amat. Kan malu, sudah jauh-jauh merantau tapi kehidupan masih seperti itu juga.....” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa persaingan yang terjadi diantara mereka dilandasi oleh rasa gengsi. Jika mereka tidak bisa mengisi rumah mereka dengan aneka perabotan atau membeli sepeda motor seperti yang lainnya, mereka akan merasa malu. Mereka ingin menunjukkan bahwa kehidupan mereka bisa lebih baik disbanding ketika mereka belum merantau. Interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk disosiatif, dimana terjadi persaingan secara ekonomi diantara mereka hanya untuk menjaga gengsi.

3.3.1.4 Antara Sesama Etnis Jawa

Bagi pekerja yang berasal dari etnis Jawa, persaingan yang terjadi diantara mereka lebih kepada persaingan untuk mendapatkan peran dan status. Mereka tidak mengharapkan posisi yang tinggi. Posisi sebagai kepala lubang sudah cukup bagi mereka. Walaupun posisi itu hanyalah posisi biasa, namun setidaknya mereka tidak perlu lagi mempertaruhkan nyawa mereka didalam lubang tambang. Persaingan itu terlihat jelas ketika mereka saling menunjukkan semangat mereka dalam bekerja. Hal ini diungkapkan oleh informan Dahlan berikut ini :

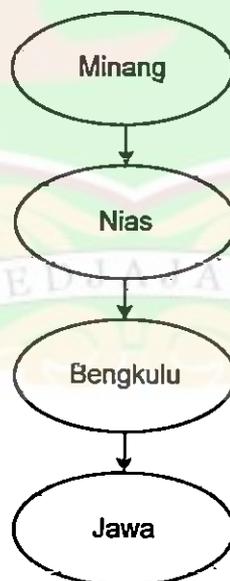
“.....terus terang saja bahwa memang banyak diantara kami yang sama-sama ingin mendapatkan posisi dalam perusahaan ini. Kebanyakan adalah sebagai kepala lubang, karena tidak membutuhkan tingkat pendidikan tertentu.....” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Dedi :

“.....saya terus terang memang menginginkan suatu posisi disini. Tidak perlu yang tinggi-tinggi, cukup sebagai kepala lubang. Setidaknya saya tidak perlu lagi berlama-lama dalam lubang tambang.....” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi diantara pekerja tambang batubara yang berasal dari etnis Jawa ini adalah dalam bentuk status sosial, terutama dalam lingkungan kerja mereka. Dengan status sosial yang lebih tinggi, mereka berharap akan mendapatkan penghargaan yang lebih layak lagi. Tetapi yang terpenting adalah mereka akan merasa lebih aman, karena tidak perlu lagi bekerja di dalam lubang tambang.

Skema Tingkat Persaingan Antar Sesama Etnis Berdasarkan Tinggi Rendahnya Tingkat Persaingan



Berdasarkan skema diatas, dapat kita lihat bahwa persaingan yang cenderung lebih tajam terjadi diantara pekerja etnis Minang. Persaingan untuk menjadi “*urang bagak*” seringkali menimbulkan konflik diantara mereka. Sementara persaingan yang terjadi antara sesama pekerja dari etnis Nias, Jawa, ataupun Bengkulu tidak setajam persaingan yang terjadi antara sesama etnis Minang.

3.3.2 Persaingan Antara Pekerja Yang Berbeda Etnis

Persaingan seringkali terjadi diantara pekerja yang berbeda secara kebudayaan. Berikut adalah persaingan yang terjadi antara pekerja tambang batubara dilihat dari perbedaan secara etnis.

3.3.2.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun hubungan sosial lainnya, persaingan seringkali terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Pekerja dari etnis Minang merupakan pekerja yang mayoritas. Sebagai pekerja yang merupakan mayoritas, mereka cenderung ingin lebih dihargai oleh pekerja lainnya dalam segala hal. Pekerja yang berasal dari etnis Minang menganggap bahwa orang Nias sebagai orang yang rendah dalam tingkat pendidikan. Selain itu orang Nias juga dianggap kasar dan suka mabuk-mabukan. Seperti diungkapkan informan Yudi berikut ini :

“....urang Nieh yang karajo disiko rato-rato sakolahnyo hanyo sampai SD. Itu mungkin lah tinggi dek urang tu mah. Kalau sahari-hari urang tu nampak kasanyo. Kalau mangecek nan kalamak dek inyo se. apolai kalau lah bakumpua, suaro urang tu se nan tadanga....”
Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....orang nias yang bekerja di sini rata-rata hanya sekolah sampai SD. Bagi mereka mungkin itu sudah tinggi. Kalau sehari-hari mereka terlihat kasar. Kalau berbicara sering tanpa pertimbangan, apalagi kalau sedang berkumpul, hanya suara mereka yang kedengaran....”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan Iwan :

“....maleh wak mancaliak urang nieh tu. Ndak pandai maharagoi urang stek alah do....” wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“....malas rasanya kalau melihat mereka. Sama sekali tidak bisa menghargai orang lain...”

Sementara pekerja yang berasal dari etnis Nias seringkali menganggap penilaian orang terhadap mereka terlalu berlebihan. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan Jeki berikut ini :

“.....kami tidak merasa kalau kami ini kasar, sombong atau apalagi yang sering dituduhkan orang pada kami. Apa yang kami lakukan itu adalah hal yang biasa. Di Nias kami sudah terbiasa dengan hal seperti ini....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Selain itu persaingan juga tampak jelas dimana sebagai pekerja yang minoritas, pekerja yang berasal dari Nias ingin dihargai dan dihormati oleh pekerja lainnya. Mereka juga ingin terlihat seperti pekerja yang berasal dari Minang, dimana dengan jumlahnya yang banyak pekerja yang berasal dari etnis Minang memiliki pengaruh yang besar. Hal ini diungkapkan oleh informan Roni berikut ini :

“....jumlah kami memang tidak sebanding dengan pekerja yang dari Minang. tapi kami juga ingin bisa dihargai dan dihormati layaknya mereka. untuk itu kami akan bekerja lebih baik lagi....”
Wawancara tanggal 5 Agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dan Nias adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi tidak hanya menyangkut kebudayaan, tapi juga pada peran dan status. Pekerja yang mayoritas etnis Minang menganggap bahwa orang Nias itu bodoh. Sekolah hanya sampai SD. Selain itu orang Nias juga tidak punya sopan santun. Sementara bagi pekerja yang berasal dari Nias menganggap kalau apa yang mereka lakukan tidak ada yang salah. Karena bagi mereka hal itu adalah hal yang biasa. Selain itu sebagai pekerja yang mayoritas, pekerja yang berasal dari etnis Minang memang memiliki pengaruh yang besar dibandingkan pekerja dari etnis lainnya. Sementara pekerja yang berasal dari etnis Nias juga ingin lebih dihargai. Mereka berusaha mendapatkan itu dengan bekerja lebih baik lagi.

3.3.2.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu

Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu biasanya terjadi dalam hal ekonomi. Pekerja yang berasal dari Bengkulu ingin menunjukkan bahwa sebagai pendatang mereka juga bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka tidak ingin dicap sebagai perantau yang gagal. Mereka juga bisa membeli barang elektronik ataupun sepeda motor kalau mereka mau. Seperti yang diungkapkan informan Amir berikut ini :

“.....banyak rekan-rekan kerja saya yang berasal dari sini sudah membeli televisi atau sepeda motor. Saya tidak ingin dipandang sebelah mata. Saya juga mampu beli kok. Memang masih secara kredit, tapi setidaknya saya tidak dianggap sebelah mata lagi....”
Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Zaldi berikut ini :

“.....sebagai pendatang dan bekerja ditempat orang, saya tidak mau dianggap sebagai perantau yang gagal. Jauh-jauh datang dari Bengkulu tapi kehidupan tetap tidak berubah. Saya ingin orang lebih menganggap saya. Salah satu caranya adalah dengan mengisi rumah saya dengan perabotan, atau bisa dengan membeli sepeda motor walaupun masih ngutang. Namun setidaknya orang bisa lebih menghargai jerih payah saya...” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Selama ini kebanyakan pekerja yang berasal dari etnis Minang memang telah banyak yang memiliki sepeda motor, entah itu baru atau bekas. Sepeda motor itu biasanya mereka gunakan sebagai alat transportasi menuju lokasi tambang. Biasanya mereka akan menunjukkan sepeda motor itu kepada pekerja yang lain. Berikut penuturan informan Iwan :

“.....waktu wak mambali honda, honda tu wak baik kamari. Kan gunonyo untuak pai katampek karajo dek wak. Kok dirumah tu untuak jalan-jalan sore lai sapulang karajo....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....saat saya membeli sepeda motor, sepeda motor itu akan saya bawa kelokasi. Memang tujuan saya membelinya adalah sebagai alat transportasi menuju lokasi tambang. Selain itu sepulang dari bekerja saya juga sering jalan-jalan sore naik motor....”

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari Bengkulu

berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi lebih berbentuk persaingan secara ekonomi. Pekerja yang berasal dari Bengkulu tidak mau kalah dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang. Setidaknya mereka juga bisa menjaga gengsinya.

3.3.2.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa

Dalam hubungan sosial sehari-hari, kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa telah terjalin dengan baik. Kerja sama itu tidak hanya terjadi dalam lingkungan pekerjaan tapi juga dalam hubungan sosial lainnya. Tapi berdasarkan data yang didapatkan dilapangan juga terdapat persaingan diantara pekerja etnis Minang dengan pekerja dari etnis Nias. Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan etnis Jawa lebih cenderung terjadi dalam kualitas kerja. Selama ini orang Jawa dikenal sebagai pekerja keras dan ulet. Mereka dihargai dimanapun mereka bekerja. Sementara pekerja yang berasal dari Minang merasa mereka juga bisa seperti layaknya pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Apalagi mereka adalah pekerja yang mayoritas diantara pekerja lainnya. Mereka akan malu kalau ternyata mereka kalah oleh orang yang jumlahnya sedikit tapi hasil kerjanya bagus. Seperti diungkapkan informan Dayat berikut ini :

"....malu wak rasonyo kalau wak karajo wak ndak rancak. Urang jawa tu inyo saketek nyo, tapi bos sanang jo karajonyo. Kok dapek yo samo lo karajo wak mode inyo ndak nyo...." Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya ;

“.....malu saya rasanya kalau hasil kerja saya tidak bagus. Orang Jawa itu jumlah mereka sedikit jika dibandingkan kami, namun bos senang melihat hasil kerja mereka, kalau bisa saya juga ingin seperti mereka.....”

Hal yang sama juga diungkapkan informan Epan :

“.....kok mancaliak karajonyo, yo sanang wak dek nyo. Urang Jawa tu jarang nan ka bamain-mainyo. Kok bakarajo yo sabana serius. Kadang iri lo wak mancaliaknyo....” Wawancara tanggal 2 Agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....kalau melihat hasil kerjanya, senang rasanya. Mereka jarang yang bermain-main dalam bekerja. Kalau bekerja benar-benar serius. Kadang saya merasa iri melihatnya...”

Sementara pekerja yang berasal dari etnis Jawa menilai bahwa kehadiran mereka bisa menjadi semacam motivasi bagi pekerja lainnya untuk lebih bekerja keras. Seperti yang diungkapkan oleh informan Tikno berikut ini :

“...mungkin selama ini banyak orang yang menganggap kalau orang Jawa itu pekerja keras walau menurut kami tidak begitu. Hal itu menumbuhkan motivasi bagi orang lain untuk bisa lebih baik dari kami. Kami senang bisa menjadi motivator bagi orang lain. Itu artinya mereka menganggap keberadaan kami dan kami juga harus lebih baik lagi....” Wawancara tanggal 9 Agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Dahlan :

“.....kami selalu berusaha bekerja sebaik mungkin, tapi yang kami lihat teman-teman yang berasal dari minang juga punya semangat yang luar biasa. Saya bahkan sering bergurau dengan teman sesama Jawa kalau prediket kita sebagai pekerja keras sudah mulai tersaingi....” Wawancara tanggal 9 Agustus 2010.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa dapat dilihat dalam hal kualitas hasil pekerjaan. Bagusnya kualitas kerja yang ditunjukkan oleh pekerja yang berasal dari etnis Jawa seringkali menimbulkan kecemburuan dikalangan pekerja yang berasal dari Minang. Mereka juga berharap bisa seperti pekerja yang berasal dari Jawa ini.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan yang telah dijelaskan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis lainnya lebih kepada persaingan dalam mempertahankan gengsi. Hal itu terwujud dalam kualitas kerja, ekonomi maupun status sebagai kelompok mayoritas.

3.3.2.4 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu

Persaingan yang terjadi antara etnis Nias dengan etnis Bengkulu terlihat jelas dalam hubungan sosial sehari-hari. Antara lain terlihat dalam hal ekonomi. Masyarakat Nias bukanlah tipe masyarakat yang mau kalah dengan orang lain. Begitu mereka melihat pekerja lain memiliki sesuatu apakah itu barang atau yang lainnya yang lebih dari mereka, maka perasaan ingin menyamai akan timbul dalam diri mereka. Dapat diambil contoh, ketika ada pekerja lain yang membeli sepeda motor, maka mereka juga ingin membelinya. Seperti diungkapkan informan Fandi berikut ini:

“...kami merasa aneh saja ketika ada pekerja lain yang membeli sesuatu, perasaan untuk juga bisa memiliki apa yang mereka miliki langsung timbul dalam diri kami. Apalagi jika itu adalah orang yang sama-sama menjadi perantau seperti kami. Kami sama-sama bekerja disini. Upah yang kami dapatkan juga tidak jauh berbeda. Tapi kenapa mereka bisa membeli sementara kami tidak....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan Wandu, pekerja asal

Bengkulu berikut ini :

“.....sebagai pendatang kami ingin menunjukkan kepada pendatang lainnya bahwa kami bisa lebih baik dari mereka secara ekonomi. Hal ini bertujuan untuk lebih memperkuat identitas kami dalam masyarakat...” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Selain adanya persaingan secara ekonomi, ada persaingan lain yang terkadang membuat hubungan mereka sering naik turun. Persaingan itu adalah sama-sama adanya keinginan untuk bisa lebih dekat dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang. Pekerja yang berasal dari etnis Minang memang memiliki pengaruh dan dihargai dilingkungan kerja. Hal itu dikarenakan mereka adalah pekerja mayoritas dan kebanyakan merupakan pribumi setempat. Dengan kedekatan itu mereka sama-sama berharap dapat lebih dihargai. Yang paling penting adalah mereka akan merasa lebih terlindungi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan informan Amir berikut ini :

“.....sebagai pendatang, terus terang saja masih ada kekhawatiran dalam diri saya. Saya takut jika seandainya terjadi hal-hal yang tidak terduga, maka saya yang sebagai pendatang disini tidak ada yang akan membela. Walaupun saya telah lama tinggal disini itu bukan jaminan. Kalau saya bisa dekat dengan teman-teman yang asli orang sini, maka sedikit banyak mereka juga akan bisa menolong saya.

Karena kami sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain....”
Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Jeki :

*“....terus terang, perbedaan kebudayaan antara kami dengan masyarakat disini terkadang menimbulkan permasalahan. Kami dianggap sombonglah, kasariah dan banyak lagi. Kami ini hanya pendatang dan bekerja disini. Walaupun banyak diantara kami yang telah menikah dengan wanita asli sini tapi kekhawatiran itu tetap ada.....”*wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dan etnis Bengkulu adalah berbentuk disosiatif. Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias tidak hanya terjadi dalam kehidupan ekonomi. Persaingan yang lebih besar terjadi ketika mereka sama-sama ingin lebih dekat dengan pekerja yang berasal dari Minang. dimana pekerja Minang merupakan pekerja mayoritas dan sebagian besar merupakan penduduk asli Talawi. Dengan kedekatan itu mereka berharap akan lebih terlindungi dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.2.5 Antara Etnis Nias Dengan Etnis Jawa

Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan yang berasal dari etnis Jawa yang bisa terlihat adalah persaingan dalam kualitas kerja. Orang Jawa selain terkenal sopan-sopan juga memiliki sifat pekerja keras. Mereka selalu dihargai dimanapun mereka bekerja. Dengan kerja keras dan kesungguhan yang mereka miliki, pekerja yang berasal dari etnis Jawa selalu disenangi oleh pekerja lainnya maupun oleh pihak perusahaan. Pekerja yang berasal dari etnis Nias

selama ini juga selalu berusaha menarik perhatian pihak perusahaan. Mereka berusaha bekerja dengan sebaik mungkin juga agar mendapat apresiasi dari pihak perusahaan. Dengan apresiasi yang didapatkan setidaknya mereka merasa lebih dihormati dan kerja keras mereka selama ini tidak sia-sia. Seperti yang diungkapkan informan Roni berikut ini :

“....selama ini kami selalu berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh. Kami tidak mau kalah dengan pekerja dari Jawa. Memang selama ini mereka selalu bekerja dengan sepenuh hati, dan karena itu mereka selalu mendapat pujian dari perusahaan. Kami juga ingin seperti mereka dan mendapat apresiasi. Itu berarti keberadaan kami disini dihargai....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Hal ini juga dibenarkan oleh informan Fandi :

“....tidak ada yang lebih membanggakan bagi pekerja selain mendapat apresiasi dari tempat mereka bekerja. Apalagi kalau mereka adalah pendatang ditengah-tengah kelompok pribumi. Apresiasi adalah sebuah penghargaan yang besar bagi pendatang seperti kami ini....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Bagi pekerja yang berasal dari etnis Jawa, pekerja yang berasal dari etnis Nias dianggap sebagai pekerja yang memiliki semangat besar. Mungkin karena sifat mereka yang tidak mau kalah dengan orang lain sehingga membuat mereka termotivasi untuk bisa melampaui yang mereka anggap sebagai saingan. Pekerja yang berasal dari etnis Jawa, dengan sifat kerja keras yang mereka miliki sehingga mereka bisa menyisihkan uangnya untuk membeli apa yang mereka inginkan. Seperti diungkapkan informan Dedi berikut ini :

“....saya dulu sama sekali tidak punya apa-apa, rumah boleh dikatakan kosong tanpa ada perabotan yang berarti. Tapi sedikit demi sedikit uang yang saya tabung bisa saya gunakan untuk membeli sofa

dan lemari pakaian. Sekarang saya juga sudah bisa kredit motor. awalnya karena saya melihat pekerja yang lain sudah banyak yang punya kendaraan sendiri, terus terang saya malu juga jika tiap hari numpang motor teman....”wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa tidak menimbulkan sesuatu yang ekstrem dalam hubungan mereka secara sosial. Persaingan hanya bersifat ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dalam hal pekerjaan. Dari apa yang telah diuraikan diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa persaingan yang lebih tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang dan etnis Bengkulu. Persaingan terjadi dalam meningkatkan pengaruh etnis serta persaingan untuk lebih mendekatkan diri dengan kelompok mayoritas.

3.3.2.6 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ataupun diluar tambang, hampir tidak pernah terjadi persaingan yang berarti antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Selama ini hubungan sosial diantara mereka telah terjalin dengan cukup baik. Namun dari data yang didapatkan dilapangan, terdapat semacam persaingan diantara mereka. Persaingan yang ada untuk saling menunjukkan kualitas kerja masing-masing. Pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu ingin juga disenangi baik oleh sesama rekan kerja maupun oleh perusahaan. Seperti diungkapkan informan Zaldi berikut ini :

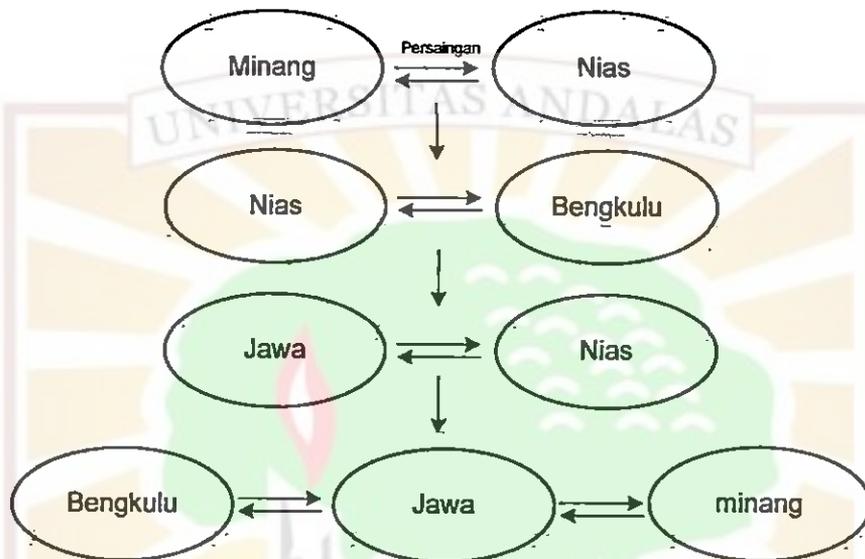
“...jika kami ingin tetap bekerja disini maka kami harus menunjukkan kepada perusahaan bahwa kami layak untuk diberi kepercayaan. Selama ini yang selalu bisa mendapatkan kepercayaan adalah pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Kami juga harus bisa seperti mereka, disenangi dimanapun bekerja.....” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Wandu :

“....saya jauh-jauh merantau ketempat ini dengan harapan dapat merubah kehidupan saya. Walaupun pekerjaan yang saya dapatkan belumlah seperti harapan saya, namun saya tetap harus bekerja sebaik-baiknya. Saya juga ingin seperti rekan kerja saya yang berasal dari Jawa. Mereka seringkali mendapat apresiasi atas kerja keras yang mereka tunjukkan....” Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan etnis Jawa terjadi dalam bentuk persaingan untuk saling mendapatkan rasa percaya dari perusahaan. Mereka yang sebagai pendatang berharap dengan kerja keras yang mereka tunjukkan, pihak perusahaan juga akan mengapresiasi. Dengan demikian mereka tetap dapat bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Skema Tingkat Persaingan Antar Etnis yang Berbeda Berdasarkan Tinggi Rendahnya Tingkat Persaingan



Dari skema diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa persaingan yang lebih tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Persaingan yang terjadi diakibatkan oleh adanya perbedaan kebudayaan.

3.4 Pertentangan Antara Pekerja Tambang Batubara Rakyat

Pertentangan atau konflik dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi pada siapa saja, baik dalam sebuah kelompok maupun antar kelompok. Dalam sub bab berikut akan menguraikan pertentangan

yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis yang sama maupun antara pekerja yang berbeda etnis.

3.4.1 Pertentangan Dengan Sesama Etnis

Berikut adalah pertentangan yang terjadi antara pekerja dilihat berdasarkan pengelompokan etnis masing-masing.

3.4.1.1 Antara Sesama Etnis Minang

Pertentangan atau konflik terjadi apabila individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya. Didalam suatu kelompok akan terdapat banyak perbedaan-perbedaan antara individu-individu. Dalam kelompok pekerja tambang batubara yang berasal dari etnis Minang, konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan perasaan dan kepribadian.

Ketika mereka terlibat saling canda satu sama lainnya, saat itu pula akan terjadi perselisihan diantara mereka. Hal ini disebabkan karena ada salah satu pihak yang merasa tersinggung dengan gurauan temannya. Biasanya orang Minang sangat paham dengan bahasa tubuh. Orang Minang paham kalau muka seseorang memerah maka dia merasa malu atau sedang menahan amarahnya. Terkadang hal ini tidak menjadi perhatian ketika mereka saling bercanda. Seperti diungkapkan informan Hendri berikut ini :

“...kadang banyak diantaro kami yang bacakak dek bagarah. Bagarah nan bakalabiah nan kadang ado nan maraso tasingguang. Ujuang-ujungnyo jadi bacakak....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010

Bahasa Indonesianya :

“...kadang banyak diantara kami yang berkelahi karena sebelumnya saling bercanda. Canda yang terlalu berlebihan kadang membuat seseorang merasa tersinggung. Akhirnya mereka jadi berkelahi....”

Hal yang sama juga diutarakan oleh informan Dayat :

“....awak ndak suko mampagarahan urang do. Sobok wak tau ndak sado urang lo nan nio dipagarahan do. Kalau awak ndak ado mampagarahan urang tapi urang mampagarahan awak juo, sia nan indak ka berang...” wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“....saya tidak suka mempermainkan orang lain. Karena saya tahu tidak semua orang bisa diajak bercanda. Kalau kita tidak pernah mempermainkan orang tapi orang malah mempermainkan kita, siapa yang tidak marah...”

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara sesama pekerja yang berasal dari etnis Minang disebabkan karena adanya perbedaan perasaan dan kepribadian. Konflik yang terjadi biasanya diawali oleh sikap saling bercanda satu sama lain. Ketika ada yang merasa tersinggung dengan salah satu candaan, maka saat itulah terjadi konflik diantara mereka.

3.4.1.2 Antara Sesama Etnis Nias

Pekerja tambang yang berasal dari etnis Nias memang dikenal memiliki tingkat solidaritas yang tinggi terhadap sesama mereka. Namun terkadang sifat solidaritas tidak menjamin keadaan akan selalu baik-baik saja. Selama ini masyarakat

etnis Nias memiliki kebiasaan yang boleh dikatakan jelek. Mereka terbiasa minum-minuman keras yang membuat mereka mabuk. Kegiatan ini biasa mereka lakukan dirumah setelah masa gajian. Dalam keadaan mabuk dimana pikiran tidak terkontrol lagi, mereka saling mengoceh satu sama lain. Hal-hal yang mereka sembunyikan akan keluar dengan sendirinya. Seperti diungkapkan informan Roni berikut ini :

“....kami biasanya sering mengadakan pesta setelah gajian. Kami akan membeli minuman dengan cara patungan. Ketika ada yang mabuk biasanya mereka akan mengoceh tak menentu. Apa yang ada dihatinya dan selama ini disimpan akan keluar dengan sendirinya. Jika hal itu ada hubungannya dengan salah seorang dari kami maka bisa dipastikan keadaan akan memburuk. Yang tidak terima dengan ucapan yang mabuk tadi biasanya akan langsung main pukul....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan informan Jeki :

“...selain ketika mabuk, konflik juga sering muncul disaat kami akan mengumpulkan uang patungan untuk membeli minuman. Ada yang ingin minum tapi hanya mau menyumbang sedikit. Hal ini seing membuat kesal kami....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi karena disebabkan oleh perbedaan perasaan dan kepribadian antara individu. Konflik terjadi ketika mereka mabuk dan ketika mereka mengumpulkan uang untuk membeli minuman.

3.4.1.3 Antara Sesama Etnis Bengkulu

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, pertentangan yang terjadi antara sesama pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu lebih berbentuk konflik sosial. Dimana adanya perbedaan tingkat ekonomi diantara mereka mengakibatkan

terjadinya kecemburuan-kecemburuan sosial seperti perasaan iri. Adanya perasaan iri ini kadangkala berdampak buruk terhadap hubungan mereka satu sama lainnya. Seperti diungkapkan informan Amir berikut ini

“....antara kami satu sama lain tidak sama tingkat ekonominya. Ada yang baik namun juga banyak yang belum beruntung. Kesenjangan ini membuat adanya kecemburuan sosial diantara kami....”
Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Wandu :

*“....banyak juga yang berubah sikap dalam kehidupan sehari-hari. Kalau biasanya dia sering datang kerumah yang lain, sekarang jadi jarang. Saling berkumpul untuk sekedar ngobrol pun jarang....”*wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Selain itu konflik diantara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu ini juga disebabkan oleh adanya saling berebut shift kerja. Walaupun sebenarnya shift kerja itu ditentukan oleh perusahaan, namun banyak diantara mereka yang saling menghindari satu shift dengan pekerja lain. Hal ini diungkapkan oleh informan Zaldi berikut ini :

“....konflik biasanya juga dipicu oleh adanya saling berebut shift. Jika ada yang merasa tidak nyaman bekerja dengan salah satu orang maka ia akan berusaha ganti shift dengan temannya yang lain. Namun terkadang banyak yang tidak mau shiftnya digantikan dengan berbagai alasan....” Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara sesama pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu ini diakibatkan adanya kesenjangan ekonomi dan adanya saling berebut shift kerja diantara mereka. Kesenjangan ekonomi menimbulkan kecemburuan sosial yang berdampak pada

perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sementara saling rebutan shift kerja mengakibatkan terjadinya percekocokan yang dapat berujung pada perkelahian.

3.4.1.4 Antara Sesama Etnis Jawa

Berdasarkan data yang ditemukan lapangan, konflik yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Jawa biasanya terjadi dalam bentuk konflik sosial. Konflik sosial ini terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi diantara mereka. Kesenjangan ekonomi ini seringkali menimbulkan kecemburuan sosial sehingga terkadang antara mereka terjadi perubahan, terutama dalam bersikap.

Adanya pemikiran sebagian pekerja, dimana mereka bekerja ditempat yang sama, dengan gaji yang sama tetapi kenapa ekonomi berbeda. Bagi sebagian pekerja hal itu tidak masuk akal. Tetapi akan masuk akal jika seandainya mereka bisa menghitung uang yang harus mereka keluarkan tiap minggu atau tiap bulannya. Tentu akan ada perbedaan pengeluaran antara pekerja yang hanya tinggal dengan istri dan anaknya dengan pekerja yang tinggal dengan orang tuanya ditambah istri, anak dan keluarganya yang lain. Seperti diungkapkan informan Tikno berikut ini :

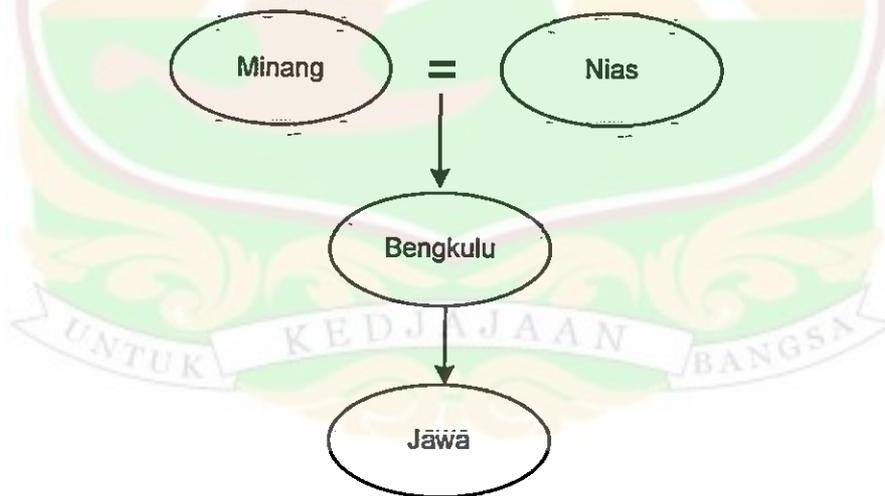
“.... ada yang merasa bahwa mereka lebih miskin dibandingkan denganteman mereka yang lain. Hal itu menimbulkan kecemburuan dalam diri mereka yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Biasa nya kalau ada yang bercanda maka akan ditimpali dengan canda pula. Tapi tidak lagi bagi sebagian rekan-rekan kami. Canda justru dianggap sebagai ejekan oleh mereka....” wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Dahlan :

*“...sekarang kalau bercanda kita harus lihat-lihat dulu. Jangan sampai justru canda kita membuat orang merasa tersinggung....”*wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara sesama pekerja yang berasal dari etnis Jawa lebih berbentuk kepada konflik sosial. Konflik yang terjadi disebabkan oleh adanya kesenjangan ekonomi diantara mereka. Kesenjangan ekonomi ini yang pada akhirnya menimbulkan kecemburuan sosial yang berdampak pada perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

**Skema Tingkat Pertentangan Antar Sesama Etnis
Berdasarkan Tinggi Rendahnya Pertentangan**



Berdasarkan skema diatas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pertentangan yang lebih tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari sesama etnis

Minang dan sesama etnis Nias. Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan perasaan dan kepribadian yang mencolok diantara mereka.

3.4.2 Pertentangan Antara Pekerja Yang Berbeda Etnis

Berikut ini akan diuraikan bagaimana pertentangan yang terjadi antara pekerja lubang tambang dilihat dari perbedaan secara etnis.

3.4.2.1 Etnis Minang Dengan Etnis Nias

Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan konflik yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan diantara kedua etnis ini. Pekerja yang berasal dari etnis Minang yang juga merupakan etnis mayoritas sangat terganggu dengan kepribadian pekerja yang berasal dari etnis Nias.

Pekerja yang berasal dari etnis Nias dicerminkan sebagai pekerja yang kasar dan tidak menghargai orang lain. Mereka juga suka bicara seenaknya dan mabuk-mabukan. Terlebih lagi kalau bekerja, mereka hanya ingin bekerja dengan sesama mereka saja, seperti diungkapkan informan Hendri berikut ini

“.....indak dima-dima urang nieh ko samo se sadoalah nyo, ongeh-ongeh, kok mangecek ndak nyo pikian parasaan urang. Awak sabananyo ndak suko jo urang nieh ko do. Kok di tampek karajo inyo ngumpua samo-samo inyo se. Lah gata kami mancaliak parangainyo.....” wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa indonesianya :

“.....dimana mana orang nias sama saja, sombong-sombong, kalau berbicara tidak pernah memikirkan perasaan orang lain. Saya

sebenarnya tidak suka dengan mereka. Ditempat kerja biasanya mereka ngumpul hanya sesama mereka saja. Tangan kami sudah gatal melihat sifat mereka.....”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Dayat :

“.....sabananyo kami lah banyak basaba mancaliak parangai urang nieh tu mah. Kok karajo inyo ingin samo-samo inyo se tu. Aeok kami bacakak gara-gara parangai urang tu. Kami lai bisa manarimo kalau urang tu lai pandai maharagoi urang lain, tapi kalau indak kami ndak lo ka maharagoi inyo do. Harago diri nan di pataruah an mah....” wawancara, 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....sebenarnya kami sudah banyak bersabar melihat perangai mereka. Kalau bekerja mereka maunya hanya dengan sesama mereka saja. Sering kami berkelahi gara-gara sifat mereka yang demikian. Kami bisa menerima kalau mereka bisa lebih menghargai orang lain, tapi kalau tidak kami juga tidak akan menghargai mereka. Disini harga diri yang dipertaruhkan....”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan informan Epan :

“.....sabananyo awak pribadi ndak nio bamusuhan apolai sasamo kawan tampek awak bakarajo. Memang iyo kalau banyak dari kami yang maraso indak senang samo kawan-kawan nan dari nieh tu. Banyak alasan yang mambuek urang nieh tu dibenci dek pekerja lain, inyo surang yang mambuek dirinyo dibenci urang. Kalau bakarajo kok dapek inyo samo inyo se, sudah tu awak nan nyo buruak-buruak an gai. Kadang-kadang inyo sangajo mamancing masalah....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....sebenarnya saya pribadi tidak ingin bermusuhan, apalagi dengan rekan sesama bekerja. Memang benar kalau banyak dari kami yang merasa tidak senang dengan pekerja yang berasal dari nias. Banyak alasan yang membuat mereka dibenci oleh dibenci oleh pekerja lain, mereka sendiri yang membuat diri mereka dibenci oleh orang lain. Mereka kalau bekerja ingin dengan sesama mereka saja, selain itu mereka juga suka menjelek-jelek an pekerja lain. Terkadang mereka juga sengaja memancing masalah....”

Sementara itu bagi pekerja yang berasal dari Nias, mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa. Kebiasaan yang ada pada diri seseorang tidak akan bisa hilang begitu saja. Butuh proses yang panjang agar kebiasaan yang biasa melekat pada diri seseorang dapat dihilangkan, itupun belum tentu akan hilang keseluruhannya. Sebagai contoh mereka telah terbiasa mengkonsumsi minuman keras dan hal ini sangat sulit mereka hilangkan.

Pekerja yang berasal dari etnis Nias beranggapan bahwa penilaian orang selama ini terhadap mereka terlalu berlebihan. Mereka menganggap selama ini orang Minang juga banyak yang minum-minum, terutama dipesta pernikahan. Tetapi kenapa ketika mereka yang melakukannya orang-orang banyak yang tidak suka, seperti diungkapkan informan Jeki berikut ini

“....kami selama ini memiliki kebiasaan yang kami bawa semasa kami masih di nias. Bagi kami itu adalah hal yang biasa kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kami merasa orang sini saja yang terlalu berlebihan dalam memandang sikap kami. Padahal ketika ada pesta pernikahan para pemuda di sini juga menggelar acara minuman keras....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang senada juga diungkapkan informan Roni :

“....selama ini kami dianggap sebagai biang kerusuhan karena cara bicara kami dianggap kasar dan tidak menghargai orang lain. Padahal pekerja yang lain juga banyak melakukan hal yang sama....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan diantara

mereka. Perbedaan kebudayaan ini mengakibatkan terjadinya benturan yang berujung kepada konflik.

3.4.2.2 Etnis Minang Dengan Etnis Bengkulu

Dalam kehidupan sehari-hari, antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu telah terjadi hubungan sosial yang cukup baik. Hubungan sosial itu terus berlanjut dalam lingkungan sehari-hari dan lingkungan kerja. Hal itu tercermin dalam tolong-menolong ketika ada pesta pernikahan ataupun kematian

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, pertentangan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu ini tidak pernah berbentuk konflik secara tajam. Konflik yang terjadi hanyalah dalam bentuk ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh candaan yang berlebihan, atau karena adanya perbedaan pendapat yang saling mengakibatkan ketegangan. Tapi tidak sampai terjadi konflik secara fisik, seperti diungkapkan informan Dayat berikut ini :

“....sabananyo antaro kami samo urang Bengkulu lah tajalin hubungan elok. Kalaupun ado konflik ndak sampai manjadi konflik sacaro fisik do. Yang ado hanyo ketegangan dek basalisiah paham kalau ndak dek samo-samo bagarah....” Wawancara tanggal 2 Agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“....pada dasarnya diantara kami dengan pekerja yang berasal dari Bengkulu telah terjalin hubungan yang cukup baik. Kalaupun ada konflik tidak sampai menjadi konflik fisik. Yang terjadi hanya

ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pendapat atau karena saling bercanda...”

Selain itu ketegangan yang ada juga disebabkan oleh kesalah pahaman yang terjadi ketika bekerja, seperti ketika ada yang menghancurkan bongkahan batubara maka seringkali bongkahan-bongkahan kecil beterbangan dan mengenai muka pekerja lainnya. Berikut penuturan informan Amir :

“...konflik yang terjadi antara kami hanyalah kesalah pahaman semata. Ada yang saling bersitegang karena bercanda yang berlebihan, ada juga karena kesal ketika bekerja....” Wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan informan Dayat, pekerja asal

Minang

“...kami kan acok bagarah-garah kalau sedang istirahat. Kalau ado nan marasai biasonyo inyo berang-berang. Kalau urang nan marasai inyo galak-galak. Kalau berang kanai pagarahan jan lo mampagarahan urang. Tapi sampai biaso e situ senyo, jarang yang sampai bacakak, tapi ado dulu....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“...kalau sedang istirahat kami sering bercanda satu sama lainnya. Biasanya kalau ada yang terus dipainkan mereka akan marah. Tapi kalau orang lain yang kena maka dia akan tertawa senang. Kalau kita tidak mau orang mengerjai kita maka sebaiknya jangan suka mengerjai orang lain. Tapi biasanya habis disitu saja, jarang yang sampai berkelahi, tapi dulu pernah...”

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu hanya berupa ketegangan yang diakibatkan oleh

kesalah pahaman. Tidak ada konflik secara frontal yang terjadi. Hal ini karena mereka telah memiliki hubungan baik sebelumnya.

3.4.2.3 Etnis Minang Dengan Etnis Jawa

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang terjalin antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa telah terjalin sejak lama dan berjalan baik. Hubungan itu berlanjut tidak hanya dilokasi kerja tetapi juga diluar ruang lingkup pekerjaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terlihat bahwa kadang-kadang memang terjadi ketegangan antara pekerja yang berasal dari Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Ketegangan itu biasanya terjadi karena adanya saling bercanda yang berlebihan dari pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa. Ketegangan yang terjadipun biasanya hanya bersifat individual semata dan tidak berlanjut kepada konflik yang bersifat frontal. Berikut penuturan informan Epan ;

“....kami buliah dikatoan indak pernah bakonflik jo urang Jawa tu do. Urang Jawa tu lai pandai maharagoi urang. Inyo kan lah lamo lo tingga disiko, jadi pasti lah tau baa sifat urang siko....” Wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“....boleh dikatakan tidak pernah terjadi konflik antara kami dengan pekerja dari Jawa. Mereka bisa menghargai orang lain. Mereka juga sudah lama tinggal disini, jadi pasti paham dengan sifat masyarakat di sini....”

Hal senada juga diungkapkan informan Yudi :

“....salamo ko nan nampak dek wak yo lai saliang belok-elok an nyo. Memang ado babarapo kali kami basitayang dek gara-gara bamain-main dalam lubang. Tapi lai ndak sampai bacakak do....”
wawancara tanggal 2 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“....selama ini yang terlihat hubungan kami baik-baik saja. Memang ada beberapa kali kami saling bersitegang gara-gara bercanda disaat bekerja. Tapi tidak sampai berkelahi....”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Dahlan berikut ini :

“....beberapa kali memang terjadi ketegangan antara kami dengan pekerja dari etnis minang. biasanya terjadi karena bercanda yang terlalu berlebihan, sehingga perasaan sensitive itu muncul....”
Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh informan Dedi berikut ini :

“....bagaimanapun dekatnya kita dengan seseorang pasti suatu saat ada juga masanya kita saling berselisih. Itu juga yang sering terjadi antara kami dengan rekan kerja lainnya yang bekerja di sini....”
wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas bisa kita lihat interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan etnis Jawa hanya terjadi dalam bentuk ketegangan-ketegangan semata. Ketegangan yang ada dikarenakan oleh adanya saling bercanda yang berlebihan dan saling berbeda pendapat diantara mereka.

3.4.2.4 Etnis Nias Dengan Etnis Bengkulu

Bagi kelompok pekerja yang berasal dari etnis Nias, meskipun sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara mereka dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang, namun mereka terus berusaha untuk bisa diterima dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Persaingan dan pertentangan yang terjadi adalah jalan untuk bisa mengakrabkan diri dengan kelompok yang mayoritas. Kedekatan itu akan memberikan semacam perlindungan bagi mereka nantinya, seperti diungkapkan informan Roni berikut ini :

“....selama ini antara kami dengan pekerja dari Minang memang sering terjadi perselisihan, terkadang sampai menyebabkan perkelahian diantara kami. Tapi bagaimanapun juga kami disini adalah pendatang. Kami harus mendekatkan diri dengan penduduk setempat agar kami merasa lebih aman....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Sementara itu pekerja yang berasal dari Bengkulu juga memiliki kepentingan yang sama dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Sebagai pendatang mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dengan lebih mendekatkan diri dengan pekerja yang berasal dari etnis Minang, maka selain lebih nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka juga merasa terlindungi karena pekerja dari etnis Minang kebanyakan adalah penduduk setempat. Berikut penuturan informan Wandu :

“....kami sebagai pendatang terkadang memiliki pola pikir yang berbeda dengan masyarakat setempat. Perbedaan pola pikir itu bisa saja membuat kami terasing dan dibenci. Kalau kami bisa merangkul pekerja yang mayoritas adalah penduduk setempat, setidaknya kami bisa merasa lebih tenang....” Wawancara tanggal 9 agustus 2010

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu terjadi karena adanya kepentingan yang sama. Persaingan untuk saling mendapatkan tempat dalam kelompok pekerja mayoritas melahirkan suatu sikap sentiman diantara mereka. Sikap sentiman itu mendorong terciptanya sebuah konflik.

3.4.2.5 Etnis Nias Dengan Etnis Jawa

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, konflik yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa diakibatkan oleh adanya perbedaan kepribadian dan pola pikir diantara mereka. Kepribadian masyarakat Nias yang cenderung keras kepala berbenturan dengan kepribadian masyarakat Jawa yang selama ini dikenal kalem. Walaupun perbedaan itu sangat jelas terasa, namun konflik yang terjadi hanyalah sebatas perang mulut dalam mempertahankan idealisme mereka masing-masing, seperti diungkapkan informan Fandi berikut ini :

“....dalam beberapa kejadian seringkali terjadi percecokan antara kami dengan orang jawa. Mereka menganggap kalau cara kerja kami tidak efektif. Hal itu sering menimbulkan kekesalan dalam diri kami. Kami ingin bekerja dengan cara kami sendiri. Kalau tidak suka dengan cara kerja kami mereka tidak perlu mengikuti. Lakukan saja dengan cara mereka sendiri....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan Roni berikut ini :

“....saya sering bersitegang dengan pekerja dari jawa. Mereka terlalu sok tahu dengan apa yang dikerjakan orang lain. Saya tidak suka orang lain mencampuri cara kerja saya....” Wawancara tanggal 5 agustus 2010.

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan informan Dahlan, asal Jawa berikut ini :

“....seringkali ketika bekerja bersama, mereka hanya mengedepankan egonya masing-masing. Padahal apa yang mereka lakukan terkadang salah dan berbahaya bagi keselamatan pekerja. Tidak jarang kami harus beradu mulut dengan mereka. kan itu demi kepentingan bersama juga...” wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Nias dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa disebabkan oleh adanya perbedaan kepribadian dan pola piki diantara mereka. Perbedaan ini membuat terjadinya ketegangan-ketegangan untuk saling mempertahankan idealisme mereka masing-masing.

3.4.2.6 Etnis Bengkulu Dengan Etnis Jawa

Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang terjalin antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa berjalan dengan baik. Mereka saling menghargai satu sama dan saling tolong menolong satu sama lain, baik dalam lingkungan kerja maupun diluar lingkungan kerja.

Pertentangan atau konflik yang terjadi antara pekerja dari kedua etnis ini lebih berbentuk kepada konflik sosial. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah adanya kesenjangan sosial secara ekonomi dan adanya sensitivitas perasaan yang berlebihan. Hal ini diungkapkan oleh informan Zaldi berikut ini :

“....saya tidak memungkiri kalau banyak diantara kami yang masih merasa iri kalau ada pekerja lain yang lebih sehat secara ekonomi dari kami. Kami merasa seolah-olah perantau gagal. Saya yakin pekerja lain juga merasakan hal yang sama dengan kami. Hal itu terkadang bisa terlihat dari perubahan sikap mereka...” wawancara tanggal 9 agustus 2010.

Adanya kecemburuan sosial yang timbul karena kesenjangan ekonomi memang seringkali terlihat. Orang yang pada awalnya sering bergaul tiba-tiba berubah menjadi sensitif dan gampang marah, seperti diungkapkan informan Dedi berikut ini :

“....saya juga pernah mengalami hal yang sama. Waktu itu saya iri dengan pekerja lain yang telah memiliki sepeda motor. perasaan iri itu menjadikan saya sangat sensitive dan gampang terpancing amarah. Terlebih lagi pada saat itu suasana hati saya juga lagi kurang baik....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan informan Tikno berikut ini :

“....beberapa kali saya melihat teman saya bersitegang dengan pekerja lain. Ternyata persoalannya sepele, hanya karena terkena percikan tanah galian. Mungkin waktu itu suasana hatinya juga lagi buruk....” Wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Hal yang sama juga diungkapkan informan Wandu :

“....saya pernah bertengkar dengan orang jawa. Saya marah karena mata saya kena percikan tanah yang digalinya. Sebenarnya

kejadian itu sudah biasa. Tapi berhubung waktu itu suasana hati saya lagi buruk, jadinya saya gampang marah....” Wawancara tanggal 9 agustus 2010

Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa lebih berbentuk kepada konflik sosial. Kesenjangan ekonomi dan perbedaan perasaan menjadikan perubahan sikap yang dapat memancing terjadinya konflik.

Adanya pertentangan dan ketegangan-ketegangan yang terjadi antara pekerja lubang tambang yang berbeda etnis ini juga diakui oleh Uni Epi, pemilik warung yang biasa berjualan disekitar lokasi tambang batubara ini. Berikut kutipan wawancaranya :

“.....salamo ko yang uni caliak memang banyak urang-urang tu yang saliang basitagang, ado juo yang sampai bacakak bagai. Itu nan acok nampak dek uni antaro urang awak siko jo urang Nieh. Kalau urang Nieh tu walaupun inyo alah lamo tinggal di siko tapi bantuaknyo banyak jo yang indah taubah parangainyo. Kok mangecek yo suaro inyo se nan tadanganyo, kasa lo lai tuh. Kok mode tu wak mangecek jo urang, baa ndak ka berang urang. Tambah lo urang-urang tu pacaruik bagai. Kalau jo urang Jawa atau Bengkulu yang uni caliak lai ndak baitu bana doh. Paliang beko banyak yang parang muluiknyo. Itupun labiah banyak dek bagarah. Kok takasa garah tu ado nan indak tarimo....” wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“.....selama ini yang saya lihat memang banyak pekerja lubang tambang ini yang saling bersitegang, bahkan ada yang sampai berkelahi. Yang sering terjadi adalah antara orang sini dengan orang Nias. Orang Nias walaupun sudah lama tinggal disini namun perangnya banyak yang tidak berubah. Kalau berbicara hanya suara mereka yang kedengaran, kasar pula. Tentu saja banyak orang yang

marah kalau mereka seperti itu. Mereka juga sering mengumpat atau memaki. Kalau dengan orang Jawa atau Bengkulu yang saya lihat tidak terlalu sering. Paling hanya saling bersitegang dan perang mulut. Itupun kebanyakan karena mereka saling bercanda yang berlebihan. Jika ada yang tidak suka dengan canda rekannya maka mereka akan marah....”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rudi, warga Parambahan :

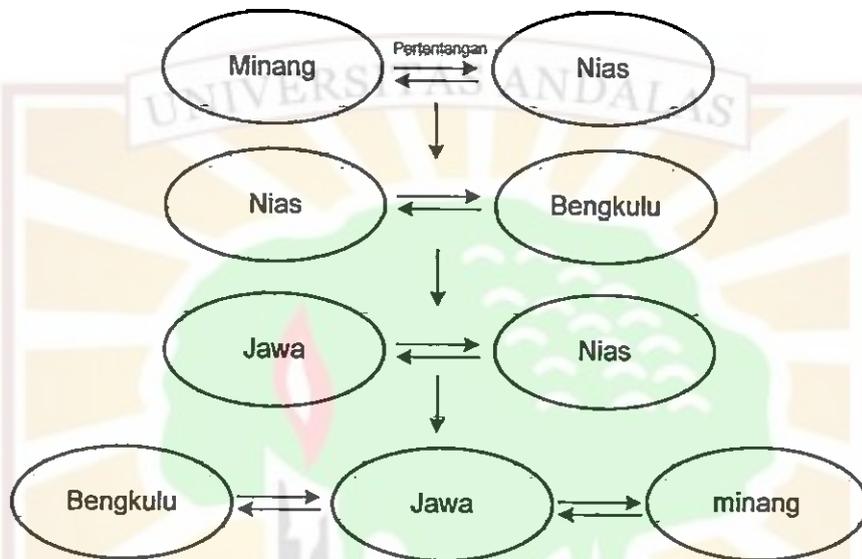
“...awak kan acok pai mancaliak-caliak urang tu karajo. Memang banyak yang indak suko ka urang Nieh tarutamo urang awak. Urang Nieh tu kasa-kasa. Pernah sakali wak mancaliak kawan wak bacakak samo urang Nieh tu. Untuang ndak kanai karoyok urang tu mah....” wawancara tanggal 13 agustus 2010.

Bahasa Indonesianya :

“...saya sering melihat-lihat ketempat mereka bekerja. Memang banyak yang tidak suka dengan orang Nias, terutama pekerja asli sini. Saya melihat orang Nias itu kasar-kasar. Pernah sekali saya melihat teman saya berkelahi dengan orang Nias. Untung saja mereka tidak dikeroyok....”

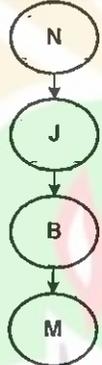
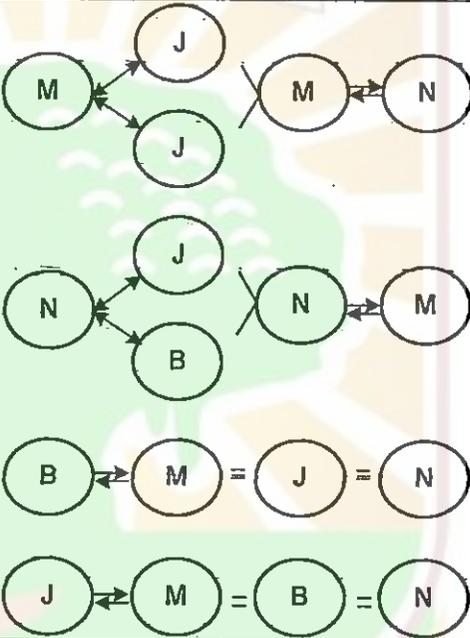
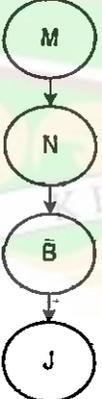
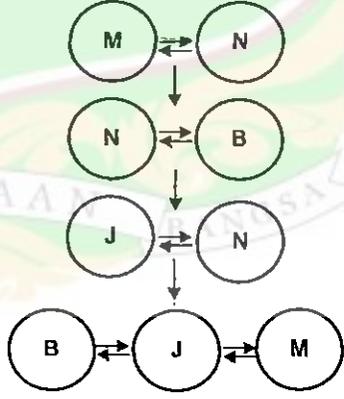
Berdasarkan wawancara diatas dapat kita lihat bahwa interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dengan pekerja yang berasal dari etnis Jawa lebih berbentuk kepada konflik sosial. Kesenjangan ekonomi dan sensitifitas perasaan menjadikan perubahan sikap yang dapat memancing terjadinya konflik.

**Skema Tingkat Pertentangan Antar Etnis yang Berbeda
Berdasarkan Tinggi Rendahnya Pertentangan**



Berdasarkan skema diatas, jika dibandingkan pertentangan yang terjadi antara etnis Nias dengan etnis Bengkulu, antara etnis Jawa dengan etnis Nias atau antara etnis Bengkulu dengan etnis Jawa dan Minang maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa pertentangan yang paling tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Pertentangan ini terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan yang sangat besar.

Tabel 3.2 Rangkuman Skema Pola Interaksi Sosial Antar Sesama Etnis Dan Antar Etnis Yang Berbeda Berdasarkan Kuat Lemahnya Kerja Sama, Persaingan Dan Pertentangan

Bentuk Interaksi Sosial	Sesama Etnis	Antar Etnis
Kerjasama		
Persaingan		

BAB IV

PENUTUP

4.1 kesimpulan

Berdasarkan temuan dilapangan maka hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Interaksi sosial yang terjadi antara pekerja tambang batubara rakyat multi etnis ini berbentuk asosiatif dan disosiatif. Asosiatif meliputi kerja sama pekerja tambang batubara rakyat, baik kerja sama yang terjadi dengan sesama etnis maupun kerja sama antar etnis yang berbeda (Minang, Nias, Bengkulu dan Jawa). Disosiatif meliputi pola persaingan dan pertentangan yang terjadi antara pekerja tambang batubara rakyat, baik antara sesama etnis maupun yang terjadi antar etnis yang berbeda.
2. Kerja sama antara pekerja sesama etnis terjadi karena adanya kepentingan yang sama dan solidaritas etnis. Maksudnya adalah setiap pekerja mengharapkan upah dari perusahaan tempat mereka bekerja. Agar kepentingan itu tercapai maka setiap pekerja harus dapat saling bekerja sama.
3. Kerja sama yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias terjadi karena tuntutan perusahaan. Kurang terjalinnya hubungan sosial yang baik antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias mengakibatkan

kerja sama yang terjadi tidak bersifat spontan. Di luar kepentingan pekerjaan sangat jarang terjadi kerja sama antara mereka.

4. Kerja sama antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Bengkulu dan etnis Jawa terjadi bukan semata-mata karena tuntutan perusahaan, kerja sama yang terjadi juga disebabkan oleh adanya hubungan sosial yang baik.
5. Persaingan antara pekerja sesama etnis terjadi dalam perebutan peran dan status serta kesenjangan ekonomi dalam kelompok. Persaingan karena peran dan status dapat dilihat pada pekerja etnis Minang. Banyak pekerja yang bersaing untuk menjadi "*urang bagak*". Dengan status sebagai "*urang bagak*" mereka akan sangat dihormati oleh pekerja lain. Kesenjangan ekonomi biasanya akan menimbulkan kecemburuan sosial diantara para pekerja.
6. Persaingan antara pekerja yang berbeda etnis terjadi dalam bentuk persaingan secara kebudayaan, persaingan dalam peran dan status serta persaingan secara ekonomi. Persaingan yang terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias adalah karena adanya perbedaan kebudayaan. Setiap etnis merasa bahwa mereka layak mendapatkan penghargaan yang lebih dari pekerja lain. Selain itu persaingan dalam peran dan status misalnya persaingan antara pekerja mayoritas dengan pekerja

minoritas. Sedangkan persaingan secara ekonomi biasanya terjadi karena mempertahankan gengsi.

7. Persaingan yang paling tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias (mayoritas dan minoritas). Persaingan terjadi dalam bentuk peran dan status. Pekerja mayoritas menganggap diri mereka lebih superior sementara pekerja minoritas tidak ingin dianggap remeh oleh pekerja lain terutama pekerja mayoritas.
8. Konflik antara pekerja sesama etnis terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi dan sensitivitas perasaan. Dimana kesenjangan ekonomi mengakibatkan lahirnya kecemburuan sosial yang berpengaruh pada sensitivitas perasaan pekerja. Hal ini dapat terjadi ketika ada pekerja lain yang membeli sepeda motor misalnya. Perasaan iri karena belum memiliki membuat tanggapan seseorang terhadap candaan orang lain misalnya menjadi buruk dan menyebabkan sakit hati pada pihak lain.
9. Konflik antara pekerja yang berbeda etnis terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan serta perbedaan pola pikir dan kepribadian. Adanya benturan kebudayaan mengakibatkan seringnya terjadi konflik. Pekerja etnis Minang menganggap orang Nias sebagai orang yang sombong, penjudi, pemabuk dan kasar. Di sisi lain orang Nias menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa bagi mereka.

10. Konflik yang paling tajam terjadi antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Konflik terjadi akibat perbedaan kebudayaan yang mencolok diantara mereka. Dalam hal ini tidak jarang terjadi perkelahian antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Pekerja etnis Minang sebagai pekerja mayoritas tidak terima dengan kebiasaan pekerja etnis Nias seperti menyombongkan diri, mengumpat orang lain ataupun menganggap orang lain lebih rendah dari mereka.

4.2 Saran

1. Perusahaan perlu mendorong terjadinya peningkatan kerja sama yang lebih baik lagi diantara pekerja, terutama antara pekerja yang berasal dari etnis Minang dengan pekerja yang berasal dari etnis Nias. Hal ini dapat dilakukan dengan ceramah atau mengadakan semacam perlombaan agar pekerja merasa bahwa mereka adalah satu perusahaan.
2. Perlunya pemerintah atau perusahaan mensosialisasikan pentingnya arti kerja sama.
3. Pekerja perlu diberikan kesadaran bahwa walaupun mereka bekerja ditempat yang sama, tetapi memiliki tanggungan yang berbeda antara satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, Jakarta : Bumi aksara.
- Adisu, Edytus. 2008. *Hak Karyawan Atas Gaji Dan Pedoman Menghitung*, Jakarta : Pranita Offset.
- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Padang : Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND.
- Aziwarti. 2005. *Tinjauan Tentang Masalah Perburuhan*. Working Paper Sosiologi Andalas VOL.VII .No 8 Agustus 2005.
- Azwar. 1998. *Pengaruh Pembangunan Sarana Fisik Dipinggiran Kota Terhadap Kehidupan Social Ekonomi Masyarakat*. Bandung : Tesis Program Studi Ilmu Social Bidang Kajian Sosiologi-Antropologi Universitas Pajajaran.
- Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik Ombilin-Sawahlunto- Sumatera Barat 1892-1996*. Jakarta : Desantara.
- Hanour, TF dan Mainwarning. 1998. *Sosiologi Dan Bisnis*. (terj). Jakarta : Bima Aksara.
- Johnson, D, Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kinloch, C, Graham. 2005. *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta ; Gramedia
- Miko, Alfian. 2006. *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto*. Andalas University Press.
- Maleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rasda Karya.
- Parker, S.R. 1990. *Sosiologi Industri*. (terj). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Poloma, Margareth. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Rusli, Hardijan. 2004. *Hukum Ketenagakerjan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sneider V. Eugene. 1986. *Sosiologi Industri*. Aksara Persada.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi Sejarah, Teori Dan Metodologi*. Yogyakarta : Cired.
- Weber, Max. 2006. *Max Weber Sosiologi (terj)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

SKRIPSI

- Akmal, Zaim. 2008. *Pola Interaksi Pedagang Garendong Di Kota Payakumbuh*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Jatar, M. 1997. *Pola Interaksi Social Agen Bus*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Lasmir, Silvia. 1997. *Perilaku Kerja Karyawan Di PT. Tambang Bukit Asam*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Susadhy, J.P. 1998. *Pedagang Kaset Kaki Lima Dalam Mempertahankan Dagangannya*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

Tutri, Rio. 2009. *Studi Komparatif Kondisi Sosial Ekonomi Antara Buruh Kontrak Dan Buruh Tetap*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

Zaimah. 1995. *Pengaruh Perubahan Status Tambang Batu Bara Ombilin (Perusahaan Umum) Menjadi Tambang Bukit Asam Unit Penambangan Ombilin Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Karyawannya*. Padang : Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

INTERNET :

<http://imambudiraharjo.wordpress.com>

<http://www.kamusilmiah.com>

<http://www.indie-indonesie.nl>

<http://www.sawahluntokota.go.id>

<http://id.wikipedia.org>

<http://gurutisna.wordpress.com>

<http://wapedia.mobi/id/Sawahlunto>

<http://jurnal-sdm.blogspot.com>

<http://tanpatandajasa.wordpress.com>



PEDOMAN WAWANCARA

Judul: POLA INTERAKSI SOSIAL PEKERJA MULTI ETNIS

(Kasus : Pada Pekerja Tambang Batubara Rakyat Multi Etnis

**PT. DASRAT SARANA ARANG SEJATI di Kecamatan Talawi Kota
Sawahlunto)**

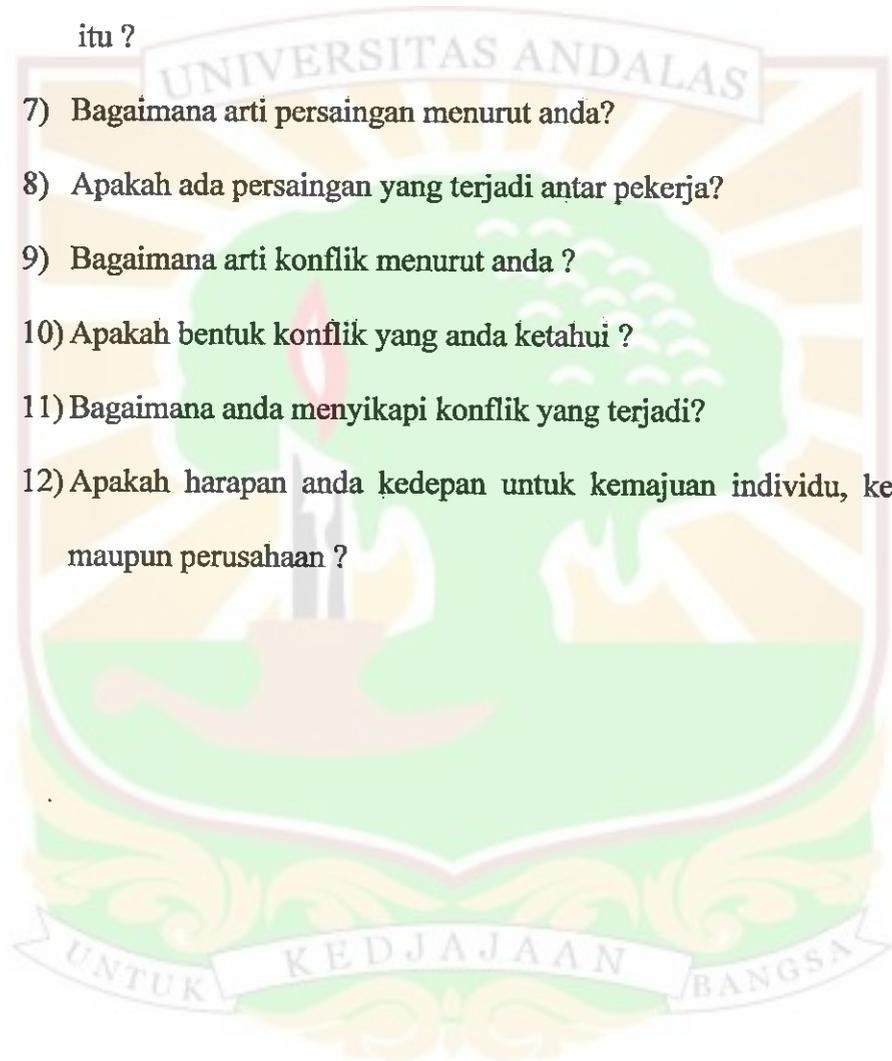
Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Jenis kelamin :
Alamat :
Daerah asal :
Pekerjaan :

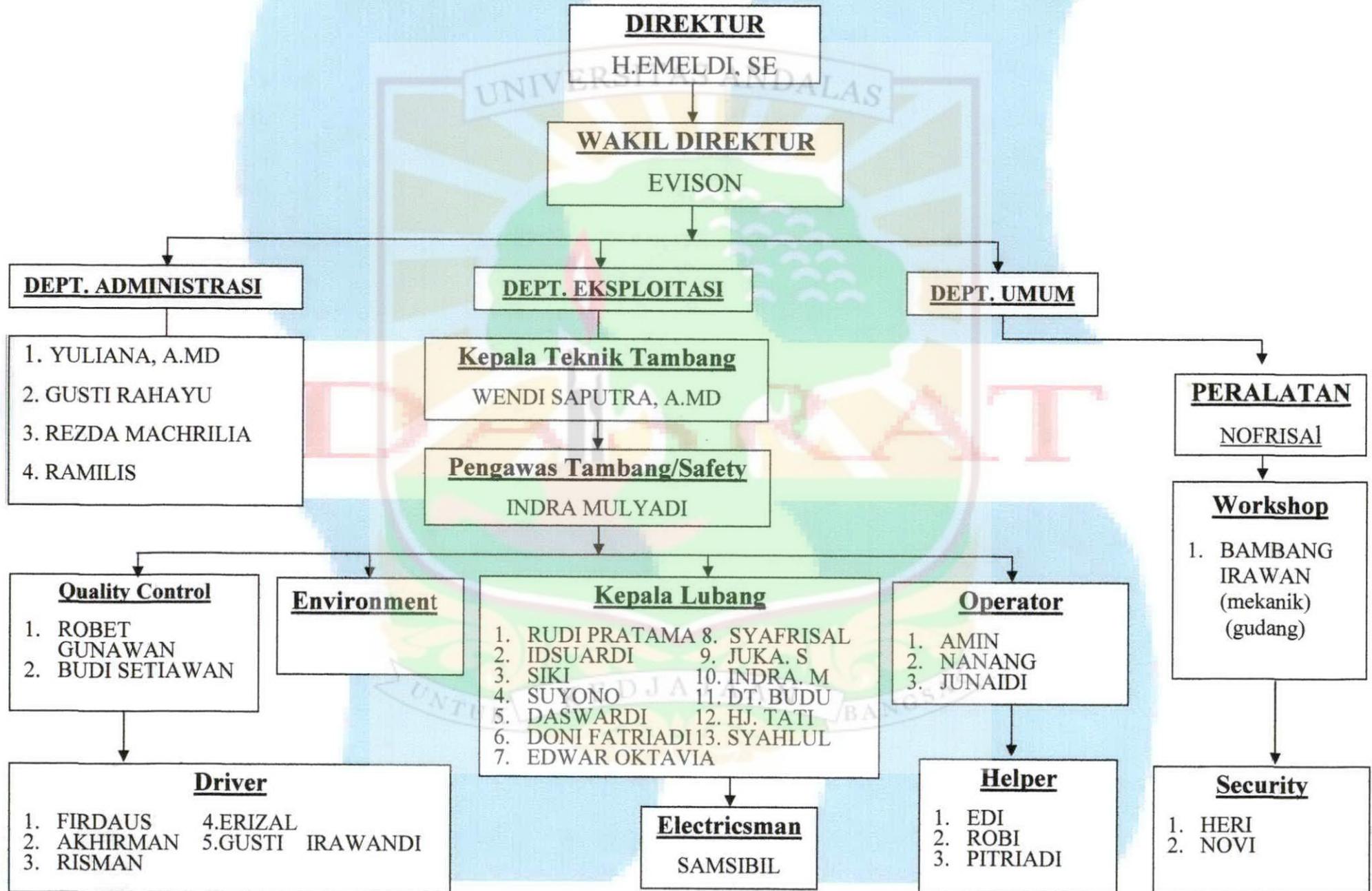
Pertanyaan Penelitian

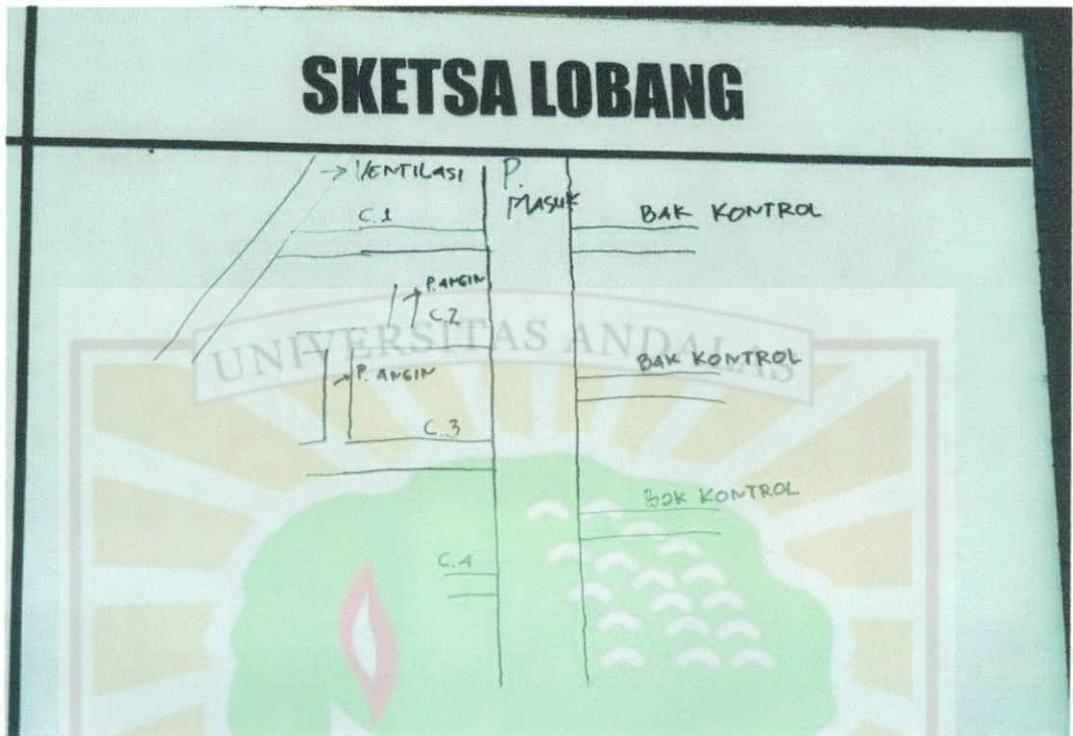
- 1) Bagaimana kesan anda pertama kalinya ketika bekerja dengan orang yang berbeda etnis dengan anda ?
- 2) Apakah anda mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pekerja lain?
- 3) Apa yang menjadi kendala bagi anda ketika anda dituntut untuk bekerja bersama pekerja lain?

- 4) Bagaimana cara anda dalam membangun komunikasi dengan rekan kerja agar tujuan pribadi atau perusahaan anda bisa dicapai ?
- 6) Perbedaan secara sosial budaya tentunya punya dampak yang menimbulkan perselisihan. Bagaimana cara anda dalam mengatasi hal itu ?
- 7) Bagaimana arti persaingan menurut anda?
- 8) Apakah ada persaingan yang terjadi antar pekerja?
- 9) Bagaimana arti konflik menurut anda ?
- 10) Apakah bentuk konflik yang anda ketahui ?
- 11) Bagaimana anda menyikapi konflik yang terjadi?
- 12) Apakah harapan anda kedepan untuk kemajuan individu, kelompok maupun perusahaan ?

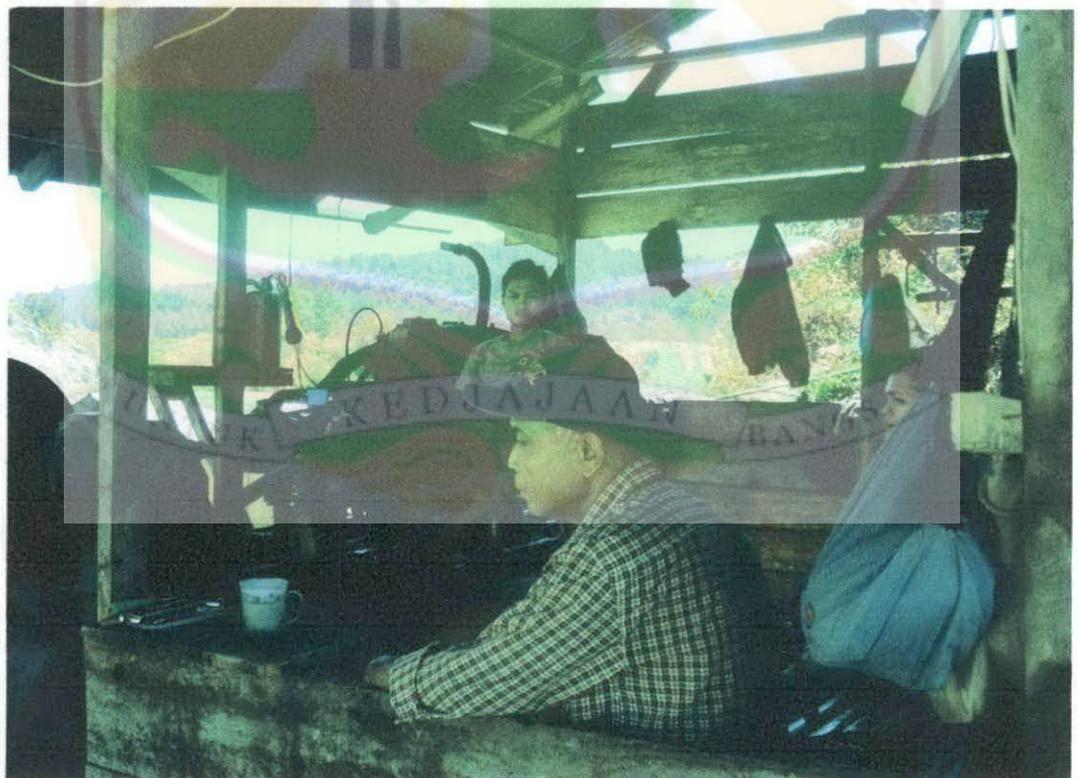


DAFTAR PENGELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR ORGANISASI

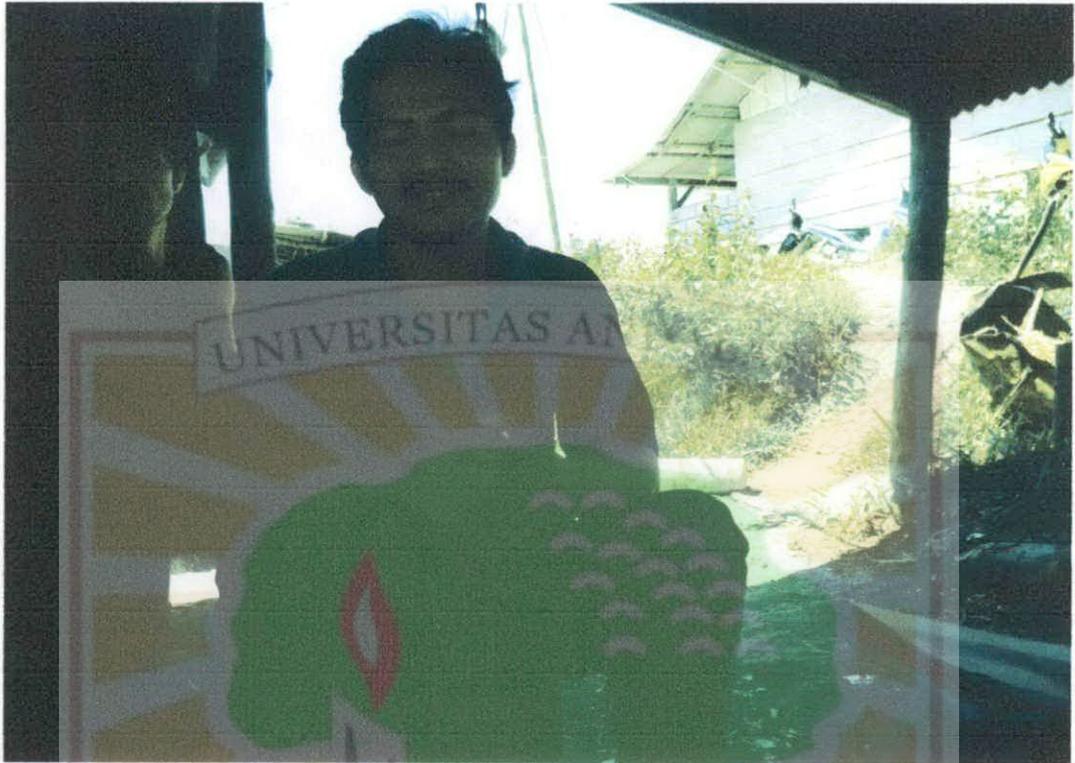




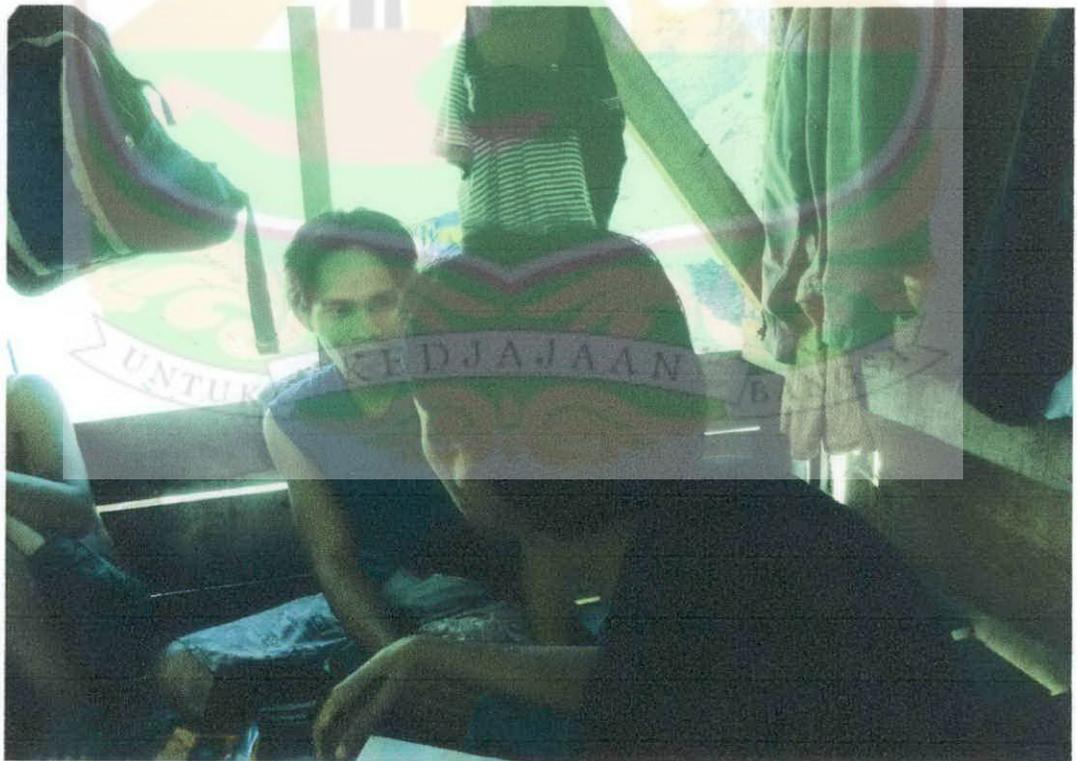
Gambar 3 Sketsa lubang tambang batubara



Gambar 4 Pekerja yang menjadi operator lori



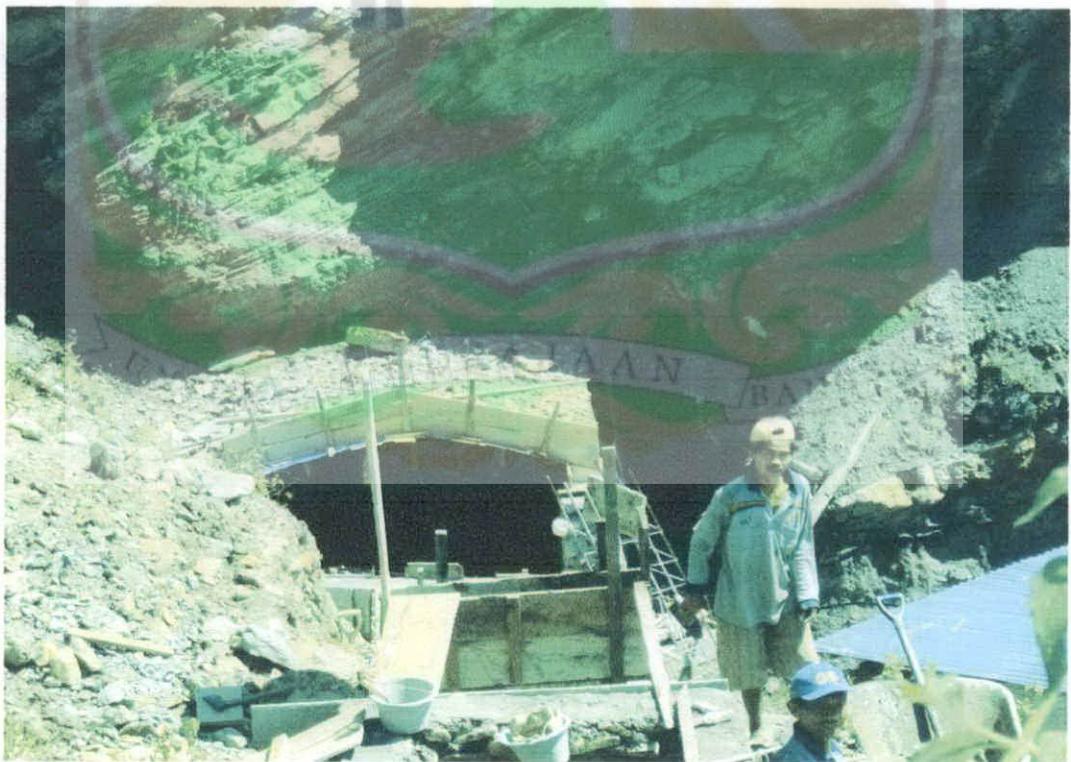
Gambar 5 Wawancara dengan pekerja lubang asal etnis Jawa



Gambar 6 Wawancara dengan pekerja lubang asal Bengkulu



Gambar 7 wawancara dengan pekerja lubang asal Nias



Gambar 8 pekerja lubang sedang memperkuat pintu lubang dengan beton



Gambar 9 Salah satu sudut parambahan dilihat dari ketinggian



Gambar 10 Salah satu bekas lubang galian tambang yang dibiarkan begitu saja



Gambar 11 dan 12 Parambahan dilihat dari sudut berbeda



Gambar 13 Pengangkutan batubara untuk selanjutnya di kumpulkan di stock field

